# Laporan Akhir Pengabdian

**PENDAMPINGAN PENYUSUNAN *ACTION PLAN***

**PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TQM PADA PAUD ABACA BUMIAYU BREBES**



**Pengabdi :**

# Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M. A., Psikolog (Ketua)

**NIDN. 2030057903**

**Eka Widiasari, M. Psi., Psikolog**

# Khusnul Hidayah (Anggota)

**Diajukan pada**

# Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**Kementerian Agama RI 2020**

# PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M. A., Psikolog NIP : 19790530 200701 2 019

Jabatan : Ketua Tim

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa laporan pengabdian Pembinaan Kapasitas yang berjudul **“PENDAMPINGAN PENYUSUNAN *ACTION PLAN* PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TQM PADA PAUD**

**ABACA BUMIAYU BREBES”** adalah milik penulis, bukan tesis atau disertasi dan tidak sedang dilaksanakan dengan dana dari sumber/instansi lain.

Purwokerto, 17 September 2021 Pengabdi,

**Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M. A., Psikolog**

NIP. 19790530 200701 2 019

**LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENGABDIAN**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Judul Pengabdian | : | **Pendampingan Penyusunan Action Plan Program Pendidikan Karakter Berbasis TQM Pada PAUD****ABACA Bumiayu Brebes** |
| Ketua Peneliti | : | Henie Kurniawati |
| a. Jabatan | : | Dosen FTIK |
| b. Jurusan | : | Pendidikan Islam Anak Usia Dini |
| c. Email | : | novanardy@iainpurwokerto.ac.id |
| NIP | : | 19790530 200701 2 019 |
| Mahasiswa yang terlibat | : | Khusnul Hidayah (NIM. 2017101038) prodi PIAUD |
| Lokasi Pengabdian | : | Brebes |
| Waktu Pengabdian | : | Mei sd Juli 2020 |
| Dana Yang Diusulkan | : | Rp. 10.000.000 (Sepuluh Juta Rupiah) |



|  |  |
| --- | --- |
| Mengetahui, Ketua LPPMDr. H. *Ansori* M.Ag.NIP. 196504071992031004 | Purwokerto, September 2020 Ketua Tim Peneliti,Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M. A., Psikolog NIP. 19790530 200701 2 019 |

# SURAT KETERANGAN KETERLIBATAN MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siswadi, M. Ag.

NIP 19701010 200003 1 004

Fak /Jur / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Jabatan Struktural : Kepala Jurusan Pendidikan Madrasah

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama** | **NIM** | **Jurusan/Prodi** |
| 1 | Khusnul Hidayah | 2017101038 | PIAUD |

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama tersebut diatas ini adalah benar-benar masih tercatat sebagai mahasiswa aktif di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) FTIK IAIN Purwokerto.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, September 2020 Kajur Pendidikan Madrasah

Siswadi, M. Ag.

NIP. 19701010 200003 1 004

# PERNYATAAN REVIEWER

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Judul Pengabdian | : | **PENDAMPINGAN PENYUSUNAN *ACTION PLAN* PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TQM PADA PAUD ABACA****BUMIAYU BREBES** |
| Pengabdi | : | Dr. Henie Kurniawati, S.Psi., M. A., Psikologi  |

Telah dapat diterima sebagai laporan hasil pengabdian IAIN purwokerto tahun 2020 ongoing.

Purwokerto, September 2020 Reviewer

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan penyusunan action plan program pendidikan karakter berbasis TQM di PAUD Abaca Bumiayu Brebes ditujukan untuk: (1) mendapatkan desain workshop penyusunan *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM pada PAUD ABACA Bumiayu Brebes; (2) mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan penyusunan action plan program pendidikan karakter berbasis TQM pada PAUD ABACA Bumiayu Brebes; (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan penyusunan action plan program pendidikan karakter berbasis TQM pada PAUD ABACA Bumiayu Brebes. Pendampingan penyusunan *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM di PAUD Abaca Bumiayu Brebes dilaksanakan melalui workshop yang berlangsung selama 3 kali pertemuan. Hasil dari workshop tersebut adalah draf action plan program pendidikan karakter berbasis TQM. Tentu sebagai sebuah draf di dalamnya terdapat banyak kelemahan sehingga dilakukanlah upaya perbaikan oleh penulis dengan melakukan diskusi dengan kepala PAUD dan guru PAUD untuk menghasilkan action plan yang applicable. Action plan program pendidikan karakter berbasis TQM di PAUD Abaca Bumiayu Brebes terdiri dari: (1) visi, misi dan tujuan penyelenggaraan layanan PAUD berbasis karakter; (2) standar mutu lulusan; (3) jaminan mutu lulusan; (4) program dan strategi pembentukan karakter anak usia dini; dan (5) SOP strategi pembentukan karakter anak usia dini. Ada tiga faktor pendukung dalam pelaksanaan pendampingan penyusunan *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM di PAUD Abaca Bumiayu Brebes, yaitu: (1) penyelenggaraan layanan PAUD di PAUD Abaca Bumiayu Brebes memang sudah fokus pada implementasi pendidikan karakter sehingga mereka sudah memiliki berbagai program dan strategi dalam pembentukan karakter anak usia dini, penulis tinggal melakukan redesain program dan strategi;

(2) guru-guru di PAUD Abaca Bumiayu Brebes masih mudah dan termasuk *fresh graduate* sehingga mereka masih memiliki semangat belajar dan berdiskusi yang lebih;(3) sarana dan prasarana PAUD Abaca yang memadai dan mendukung pelaksanaan penampingan penyusunan *action plan* dengan efektif serta efisien. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendampingan penyusunan *action plan* program pendidikan karakter di PAUD Abaca Bumiayu Brebes antara lain: (1) pemberlakukan social distancing sebagai efek dari pandemi covid19 yang membuat kesempatan bertatap muka dengan guru PAUD Abaca Bumiayu Brebes menjadi terbatas; (2) Kerja guru PAUD Abaca Bumiayu Brebes yang tergolong padat membuat penulis mengalami kesulitan dalam berdiskusi.

Kata kunci: action plan, anak usia dini, karakter, TQM.

# BAB I PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang Masalah**

Ada sebuah *statement* yang mengungkapkan bahwa agama di Indonesia kini telah kehilangan etikanya, dan pendidikan di Indonesia juga telah kehilangan karakternya. *Statement* tersebut bukanlah sebuah *statement* yang bermajas hiperbola, tetapi memang demikian kenyataannya. Baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti melalui media massa, kita dapat melihat dengan mudah dekadensi akhlaq di kalangan peserta didik.

Dekadensi akhlak juga melanda peserta didik di tingkat Sekolah Dasar SD atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang masih berumur 6 hingga 12 tahun. Sepanjang pengamatan yang dilakukan oleh penulis pada peserta didik SD/MI di kecamatan Bumiayu kabupaten Brebes dan sekitarnya ditemukan perilaku peserta didik yang tergolong buruk. *Pertama*, peserta didik MI membohongi guru dan orang tua. *Kedua*, peserta didik melakukan aksi mencontek ketika ulangan harian, ulangan tengah semester (UTS), dan ulangan akhir semester (UAS). *Ketiga*, peserta didik melakukan aksi pencurian di warung. Selain itu ditemukan juga peserta didik yang memalak uang saku temannya dan mencuri uang tabungan yang ada di tas temannya. *Keempat*, tingkat kedisiplinan peserta didik juga terbilang rendah. *Kelima*, mulai ada peserta didik yang mencoba- coba untuk merokok dan menonton video porno melalui *handphone* dan internet. *Keenam*, tak jarang terjadi perkelahian antar peserta didik karena mereka saling ejek.

Hasil pengamatan penulis juga selaras dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Sa’dun Akbar (2010). Berdasarkan penelitian yang dilakukannya di beberapa SD sepanjang 2004-2009 ditemukan masalah akhlaq yang terjadi di SD.

*Pertama*, banyak peserta didik yang rasa tanggung jawab dan rasa memilikinya rendah. *Kedua*, kesopanan, tanggung jawab dan rasa memiliki peserta didik terhadap barangnya sendiri juga rendah. *Ketiga*, terjadi pergaulan

yang kurang setara antara peserta didik yang orang tuanya dari kalangan atas dengan peserta didik yang orang tuanya dari kalangan menengah ke bawah. *Keempat*, ditemukan perilaku yang tidak diharapkan seperti terlambat masuk kelas, tidak mengerjakan PR, berbicara keras-keras, marah-marah kepada teman, premanisme, berkelahi, dan corat-coret WC sekolah.

Jika permasalahan di atas dibiarkan begitu saja oleh orang tua dan pihak sekolah/madrasah, maka kelak setelah peserta didik dewasa mereka akan menjadi generasi muda yang berakhlaq *madzmumah* (buruk). Upaya pencegahan perilaku negatif pada peserta didik harus dilakukan sedini mungkin, sejak mereka berada pada masa usia dini. Dengan demikian dari sisi formal-kelembagaan upaya pencegahan perilaku negatif pada peserta didik harus dimulai sejak anak belajar pada jenjang PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini.

Dari hasil penelitian Muhammad Najib, dkk (2013) terungkap bahwa pembentukan karakter peserta didik telah menjadi fokus utama dalam penyelenggaraan pendidikan di SD al-Irsyad al-Islamiyah 2 Purwokerto. Pihak sekolah menggunakan pendekatan *Total Quality Management* (TQM) sebagai cara untuk membentuk karakter peserta didiknya. Implementasi TQM di sekolah tersebut dilakukan melalui Program Pendidikan Akhlaq (PPA).

Dari hasil penelitian penulis dapat diperoleh informasi bahwa SD al- Irsyad al-Islamiyah 2 Purwokerto mengalami keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik melalui implementasi pendekatan TQM. Jika di perusahaan-perusahaan implementasi pendekatan TQM dapat menghasilkan barang tanpa cacat (*zero deffect*), maka pengimplementasian pendekatan TQM di SD al-Irsyad al-Islamiyah 2 Purwokerto adalah menghasilkan peserta didik yang berakhlaq mulia. Penulis memiliki asumsi, pendekatan TQM untuk membentuk akhlaq peserta didik sebagaimana yang dilakukan di SD al-Irsyad al-Islamiyah 2 Purwokerto juga dapat diterapkan di jenjang PAUD.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan bentuk pendampingan penyusunan *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM pada

PAUD ABACA Bumiayu Brebes. Berdasarkan hasil kajian di lapangan serta hasil interview dengan penilik PAUD, maka ditetapkanlah PAUD ABACA Bumiayu sebagai objek kajian dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

PAUD ABACA Bumiayu Brebes sejak tiga tahun terakhir sudah memfokuskan penyelenggaraan layanan PAUD-nya pada pembentukan karakter peserta didiknya. Namun upaya tersebut masih asal jalan dan belum ter-*manage* dengan baik sehingga perlu sentuhan dari sisi manajerial agar upaya pembentukan karakter tersebut bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Implementasi *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM nantinya akan menjadikan PAUD ABACA Bumiayu Brebes memiliki tata kelola (manajemen) lembaga PAUD yang sistemik dan berorientasi pada penyelenggaraan layanan PAUD yang berkarakter.

# Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis rumuskan masalah kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

* 1. Bagaimanakah desain workshop penyusunan *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM pada PAUD ABACA Bumiayu Brebes?
	2. Bagaimanakah pelaksanaan pendampingan penyusunan *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM pada PAUD ABACA Bumiayu Brebes?
	3. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan penyusunan *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM pada PAUD ABACA Bumiayu Brebes?

# Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat

Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain:

* 1. Untuk mendapatkan desain workshop penyusunan *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM pada PAUD ABACA Bumiayu Brebes.
	2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendampingan penyusunan *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM pada PAUD ABACA Bumiayu Brebes.
	3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendampingan penyusunan *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM pada PAUD ABACA Bumiayu Brebes.

# Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain:

* 1. *Action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM pada jenjang PAUD.
	2. Artikel yang siap dipublikasikan pada jurnal nasional.

# Jenis Kegiatan

Kegiatan dalam pengabdian ini berbentuk pendampingan yang dilakukan dengan mengadakan workshop penyusunan *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM pada PAUD ABACA Bumiayu Brebes.

# Rencana Pembahasan Laporan

Laporan kegiatan pengabdian ini akan dibahas dengan sistematisasi sebagai berikut:

* 1. Halaman awal, yaitu meliputi halaman judul, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.
	2. Halaman isi, yaitu meliputi bab I pendahuluan, bab II landasan teori, bab III metode pengabdian kepada masyarakat, bab IV hasil pengabdian, dan bab V penutup.
	3. Halaman akhir, yaitu meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

# BAB II LANDASAN TEORI

1. **Kajian Teori**
	1. Konsep Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini
		1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenail akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan didikan adalah hasil dari mendidik. Orang yang mendidik disebut pendidik dan orang yang dididik disebut peserta didik, murid, atau siswa. Pendidikan secara bahasa adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Alwi, 2002: 263).

Secara istilah, pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Arifin, 2003: 34).

Pendidikan menunjukkan eksistensinya sejak manusia dilahirkan karena pendidikan tidak lain adalah sebuah proses interaksi antara individu dengan subjek lain seperti manusia, masyarakat maupun alam sekitar. Individu akan mendapatkan informasi, pengalaman, dan keterampilan baru untuk bisa menikmati kehidupan yang lebih baik melalui proses interaksi tersebut. Jika dikaitkan dengan eksistensi dan hakikat kehidupan manusia, pendidikan ditujukan untuk membentuk karakter manusia, yaitu mengembangkan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk beragama

(Tahrono, 2019: 8). Hal itu selaras dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan oleh pemerintah dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3.

Pendidikan nasional berfungsi sebagai pengembang kemampuan dan pembentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kata karakter berasal dari bahasa Inggris, yaitu *character* yang berarti pribadi, sifat, dan watak (Willy, dkk, 2005: 112). Sedangkan dalam bahasa Arab karakter diartikan sebagai *thabi’at* (tabiat) dan *akhlaq* (akhlak) (Alkalali, 1997: 233). Tabiat dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai perbuatan yang selalu dilakukan, kelakuan, dan perilaku (Kesuma, dkk, 2011: 11).

Dharma Kesuma, dkk (2011: 11) mengungkapkan bahwa karakter merupakan nilai yang diwujudkan dalam perilaku seseorang. Jadi suatu karakter pada dasarnya melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Sedangkan nilai adalah norma atau standar yang telah diyakini atau secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Berdasarkan deskripsi tersebut maka karakter dapat diartikan sebagai perilaku yang ditampilkan oleh seseorang yang mencerminkan nilai-nilai tertentu.

Sementara itu pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber pada norma-norma tertentu. Norma- norma tersebut bisa berasal dari masyarakat yang disebut dengan istilah norma susila dan bisa juga berasal dari norma agama yang disebut dengan istilah norma agama. Jika ditarik dalam perspektif Islam, maka pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk membentuk, mengarahkan, dan membimbing perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai yang bersumber pada al-Qur’an dan Hadist.

Winton mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai- nilai kepada para peserta didiknya. Lickona mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seorang peserta didik dalam memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis.

Sedangkan Alfie Kohn mengartikan pendidikan karakter secara luas dan secara sempit. Secara luas pendidikan karakter adalah seluruh usaha sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter baik. Kemudian dalam arti sempit, pendidikan karakter diartikan sebagai sejenis pelatihan moral yang merefleksikan nilai-nilai tertentu.

Kemudian Muchlas Samani dan Hariyanto mengartikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Penanaman nilai- nilai karakter kepada warga sekolah memiliki maksud bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya peserta didik yang terlibat, tetapi juga para guru, pimpinan, dan tenaga non-pendidik di sekolah semuanya harus terlibat dalam implementasi pendidikan karakter (Samani dan Hariyanto, 2011: 43-46).

* + 1. Karakter sebagai Esensi Pendidikan Anak Usia Dini

Ada empat pilar yang menopang pembangunan bangsa, antara lain pilar ekonomi, pilar politik, pilar kesehatan, dan pilar pendidikan. Dari keempat pilar tersebut, pendidikan merupakan pilar yang paling utama di antara tiga pilar lainnya. Kuatnya pilar pendidikan akan menguatkan pilar ekonomi, pilar politik, dan pilar kesehatan.

Dalam konteks kenegaraan, penyelenggaraan pendidikan secara yuridis formal diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 2 Tahun

2004. Dalam Undang-Undang tersebut pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Arifin, 2003: 34).

Dengan demikian, pendidikan yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia merupakan upaya untuk membangun bangsa yang cerdas secara fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini selaras dengan pendapat Muhammad Roqib yang menyatakan bahwa pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana terkait dengan gerak dinamis, positif, dan kontinu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji. Aktivitas individu tersebut meliputi pengembangan kecerdasan fikir (rasio, kognitif), dzikir (afektif, rasa, hati, spiritual), dan keterampilan fisik (psikomotorik) (Roqib, 2019: 14).

Begitu banyak definisi tentang pendidikan karena aspek pendidikan pada manusia teramat luas, namun pada hakikatnya pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Melalui pendidikan, kepribadian individu akan terbina sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang ada dalam masyarakat (Roqib, 2019: 17). Nampaknya itulah yang menjadikan Ahmad Janan Asifudin membagi fungsi pendidikan menjadi dua fungsi utama, yaitu fungsi konservatif dan fungsi progresif.

Fungsi konservatif pendidikan adalah upaya bagaimana mewariskan dan mempertahankan cita-cita dan budaya suatu masyarakat kepada generasi penerusnya. Sedangkan fungsi progresif pendidikan merupakan upaya bagaimana aktivitas pendidikan dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengembangannya, penanaman nilai-nilai dan bekal keterampilan mengatasi masa depan hingga generasi penerus mempunyai bekal kemampuan dan kesiapan untuk menghadapi tantangan masa kini dan mendatang (Asifudin, 2010: 12).

Sementara itu dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, capak, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari deskripsi tentang fungsi dan tujuan pendidikan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa dalam pendidikan terdapat proses transformasi pengetahuan dan transformasi nilai. Transformasi pengetahuan akan menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual sedangkan transformasi nilai menghasilkan peserta didik yang berkarakter. Dalam perjalanannya, terjadi perdebatan antar pakar pendidikan tentang mana yang lebih utama, menghasilkan anak yang pintar atau menghasilkan anak yang berkarakter?

Tentu masing-masing pakar pendidikan mempunyai alasan yang kuat mengapa mereka lebih mengutamakan menciptakan peserta didik yang pintar dan mengapa mereka lebih mengutamakan menciptakan peserta didik yang berkarakter. Dalam dataran konseptual, akan terjadi perdebatan yang tak kunjung usai untuk menjawab pertanyaan manakah yang lebih utama, mendidik anak untuk pintar atau mendidik anak yang berkarakter. Namun diakui atau pun tidak, dalam praktiknya di lapangan, pendidikan di Indonesia selama ini lebih mengedepankan aspek kognitif (menjadikan anak pintar) dan mengabaikan aspek afektif (menjadikan anak berkarakter).

Ada banyak bukti yang menguatkan bahwa memang pendidikan di Indonesia selama ini lebih mengedepankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif (karakter), antara lain :

* + - 1. Saat melaksanakan tugas kelompok di sekolahnya, kebanyakan anak tidak dapat bekerja sama.
			2. Tidak dapat dipungkiri, banyak anak yang belajar dengan motivasi hanya untuk mendapatkan nilai rapot yang tinggi.
			3. Semakin menjamurnya praktik mencontek pada saat ulangan dan ujian.
			4. Guru lebih senang mengajar dengan metode ceramah, yang hanya dapat digunakan untuk mentransfer pengetahuan semata.
			5. Nilai Ujian Nasional dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan belajar peserta didik.

Disadari atau pun tidak, kini bangsa Indonesia sedang menuai akibat dari dilakukannya praktik pendidikan yang mengabaikan aspek afektif (karakter), kini dekadensi moral menimpa bangsa kita. Data hasil survey mengenai seks bebas di kalangan remaja Indonesia menunjukkan 63% remaja Indonesia telah melakukan seks bebas. Berdasarkan data dari Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA yang terlibat tawuran mencapai 0,08 persen atau sekitar 1.318 peserta didik dari total 1.647.835 peserta didik di DKI Jakarta, bahkan akibat dari tawuran tersebut, 26 peserta didik meninggal dunia (Kesuma, dkk, 2011: 2).

Rusaknya moral bangsa ini semakin akut tatkala korupsi, asusila, kejahatan, tindak kriminal pada semua sektor pembangunan semakin merajalela. Korupi ternyata bukan hanya dilakukan oleh kalangan terpelajar saja, tetapi juga oleh agamawan, mulai dari kasus korupsi Gayus Tambunan hingga kasus korupsi pengadaan al-Qur’an. Sebenarnya apa yang salah dalam bangsa ini? Kini di Indonesia agama telah kehilangan etikanya, dan pendidikan juga telah kehilangan karakternya (Wiyani, 2012: 1).

Untuk mengatasi problematika di atas, maka pendidikan di Indonesia harus diarahkan pada pembentukan karakter. Bung Karno, bapak pendiri bangsa menegaskan bahwa “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembentukan karakter karena pembentukan karakter inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang

besar, maju, dan jaya serta bermartabat. Jika pembentukan karakter tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli” (Samani dan Hariyanto, 2011: 2).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter anak didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter yang terwujud dalam perilaku sehari-hari (Wiyani, 2012: 12).

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter hendaknya dilaksanakan sedini mungkin, bukan hanya dimulai ketika anak belajar di SD, SMP dan SMA saja, tetapi hendaknya pendidikan karakter sudah dilaksanakan sejak anak belajar pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini atau yang sering kita kenal dengan akronim PAUD. Ada dua tujuan diselenggarakannya PAUD, yaitu sebagai berikut :

1. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
2. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah (Hasan, 2011: 17).

PAUD menyelenggarakan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke beberapa arah berikut ini :

1. Pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar).
2. Kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual).
3. Sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan anak usia dini.

Untuk mencapai tujuan dan arah di atas, orang tua dan guru PAUD harus berperan dan mampu bekerjasama dalam memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif sehingga terbentuk anak usia dini yang berkarakter (Hasan, 2011: 19).

Dari deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan esensi dari pendidikan anak usia dini. Karakter-karakter yang akan dibentuk bagi anak usia dini antara lain: kesopanan, kasih sayang, keindahan, bersahabat, kepatuhan, kedisiplinan, dan kemandirian. Kesemua karakter tersebut ketika bisa ditampilkan oleh anak usia dini akan menjadikan mereka sebagai generasi penerus yang sholeh-sholehah.

* + 1. Urgensi Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini

Melihat betapa mendesaknya pelaksanaan pendidikan karakter untuk mengatasi dekadensi moral bangsa Indonesia, maka pendidikan karakter harus dilakukan sedini mungkin, sejak anak belajar pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Maemunah Hasan mengungkapkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Hasan, 2011: 15).

Sementara itu Isjoni mengartikan PAUD sebagai bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam

tahun dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak, meliputi aspek fisik dan non- fisik.

Dengan demikian PAUD diperuntukkan bagi anak yang berusia 0 – 6 tahun. Itulah sebabnya anak yang berusia antara 0 – 6 tahun disebut dengan anak usia dini yang hidup pada masa usia dini. Masa usia dini sendiri merupakan masa yang sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya. Hal ini dikarenakan masa usia dini merupakan masa emas dalam kehidupan anak. Oleh karena itu semua pihak perlu memahami akan pentingnya masa usia dini untuk mengoptimalisasikan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Masa emas bagi anak usia dini di atas oleh para pakar pendidikan disebut dengan istilah *the golden ages*. Banyak konsep dan fakta yang memberikan penjelasan tentang masa emas pada anak usia dini. Beberapa konsep yang disandingkan dengan anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi, masa peka, masa bermain, dan masa *trozt alter* 1 (masa membangkang tahap 1).

Kemudian keempat konsep tersebut diperkuat oleh fakta yang ditemukan oleh para ahli neurologi yang menyatakan bahwa saat bayi lahir, otak bayi mengandung 100 hingga 200 miliar neuron atau sel saraf yang siap melakukan sambungan antar sel. Neuron mempunyai kaki-kaki yang dapat saling berhubungan. Jika salah satu neuron ingin mengkomunikasikan sesuatu dengan neuron yang lain, kaki mereka akan disambungkan kemudian terjadi loncatan sinyal listrik. Sinyal tersebut loncat dengan bantuan *neurotransmitter*.

Pada neuron penerima ada *receptor* (penerima) dan serotonin. Serotonin merupakan *neurotransmitter*. Kadar yang cukup pada serotonin menyebabkan neuron dapat berkomunikasi dengan baik dengan neuron yang lain. Sementara itu, sebuah neuron yang dapat juga disebut dengan istilah sel saraf juga memiliki banyak tangan. Setiap tangan tersebut dapat terhubungkan dengan neuron yang lain. Daya ingat dan

persepsi anak (daya tangkap untuk hal-hal baru) dipercaya sebagai penyebab terbentuknya hubungan antar-neuron. Jika neuron yang ada memiliki tangan yang lebih banyak, maka mereka dapat membentuk jaringan yang lebih kompleks dan dapat meningkatkan daya ingat serta daya tangkap otak. Sebagai gambaran umumnya, satu neuron bisa memiliki 15.000 cabang yang menjangkau 15.000 neuron di sekitarnya.

Setelah lahir hingga usia 2 tahun, neuron pada bayi yang belum matang dan jaringan urat saraf yang masih lemah terus tumbuh dengan cepat dan dramatis mencapai kematangan seiring dengan pertumbuhan fisiknya. Pada saat bayi lahir, berat otak bayi seperdelapan dari berat totalnya atau sekitar 25% dari berat otak dewasanya. Di usia dua tahun, otak bayi sudah mencapai sekitar 75% dari otak dewasanya. Kemudian sekitar 50% kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia empat tahun, lalu 80% telah terjadi saat berusia delapan tahun, dan mencapai titik kulminasi100% ketika anak berusia 8 sampai 18 tahun. Setelah melewati masa perkembangan tersebut, maka berapa pun kapabilitas kecerdasan yang dicapai oleh masing-masing individu tidak akan meningkat lagi. Hal ini juga diungkapkan oleh Benjamin S. Bloom yang menemukan fakta bahwa 50% dari semua potensi hidup manusia terbentuk ketika manusia berada dalam kandungan sampai usia 4 tahun, lalu 30% potensi berikutnya terbentuk pada usia 4 – 8 tahun.

Para ahli pendidikan juga sepakat bahwa periode keemasan tersebut

hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Jadi betapa ruginya suatu keluarga, masyarakat, dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini (Wiyani dan Barnawi, 2012: 33).

Dari deskripsi di atas maka masa emas (*the golden ages*) menjadi tahapan kehidupan anak usia dini akan menentukan tahapan kehidupan manusia. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni moral dan nilai-nilai agama (Yamin dan Jamilah Sabri

Sanan, 2010: 5). Jadi sangat tepatlah jika pembentukan karakter harus dilaksanakan sedini mungkin, sejak anak berada pada masa emas, terlebih lagi karena perkembangan anak pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya.

Jika diperhatikan dengan seksama pendapat Benjamin S. Bloom maka dapat disimpulkan bahwa 80% potensi dasar manusia terbentuk di lingkungan keluarga, bukan dimulai dari sekolah. Kemampuan anak, kepribadiannya, sikap, akhlak maupun karakternya tergantung pada orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter anak di usia dini.

Peranan orang tua dalam membentuk karakter anak adalah dengan memberikan dasar pendidikan, sikap dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Dengan demikian dalam membentuk karakter anak usia dini, orang tua mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan norma adat, agama, dan hukum.

Berdasarkan hasil penelitian di AS terhadap 15.000 remaja menunjukkan bahwa jika peranan orang tua dalam pendidikan anak berkurang/terabaikan atau tidak dilakukan, maka dampaknya antara lain:

* + - 1. Peningkatan jumlah anak perempuan usia belasan tahun yang hamil tanpa menikah.
			2. Peningkatan kriminalitas yang dilakukan oleh anak-anak.
			3. Patologi psikososial (Hasan, 2011: 20).

Hasil penelitian di atas mengindikasikan bahwa dekadensi moral suatu bangsa disebabkan karena pengabaian terhadap pelaksanan pendidikan karakter sejak dini oleh para orang tua. Maka, pembentukan karakter anak usia dini merupakan titik awal dari pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yang memiliki wawasan, intelektual, kepribadian, tanggung jawab, inovatif, kreatif, proaktif, dan

partisipatif serta semangat mandiri. Jadi urgensi pendidikan karakter bagi anak usia dini antara lain:

1. Agar anak usia dini dapat mengembangkan potensinya secara optimal.
2. Menjadikan anak usia dini memiliki karakter mandiri dan disiplin.
3. Karakter anak usia dini yang mandiri dan disiplin memudahkan mereka untuk menyerap ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara optimal.
	1. Konsep TQM
		1. Pengertian TQM

TQM merupakan singkatan dari *Total Quality Management* jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen mutu terpadu. Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *management*, yang merupakan kata kerja dari *to manage* yang berarti mengurusi (Sulistyorini, 2009: 7). Pembahasan mengenai manajemen berhubungan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang di dalamnya terdapat upaya dari anggota organsisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama (Hikmat, 2011: 11).

Sedangkan mutu secara umum dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang maupun jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Mutu juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep maupun proses yang digunakan untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan oleh suatu organisasi (Musbikin, 2013: 90).

Mutu juga dapat diartikan secara konvensional maupun secara strategis. Secara konvensional, mutu adalah gambaran karakteristik langsung dari suatu produk. Mutu bisa diketahui dari segi bentuk, penampilan, performa, keandalan, kemudahan penggunaan, estetika dari suatu produk. Jika suatu produk memiliki bentuk, warna, dan rasa yang dinilai bagus oleh pemakainya maka produk itu disebut berkualitas.

Secara strategis, mutu adalah segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan pelanggan. Produk yang tidak cocok, tidak sesuai dengan harapan pemakainya, maka akan ditinggalkan karena tidak memenuhi kebutuhan pelanggan. Sebaliknya, jika produk sesuai dengan harapan pemakainya, maka produk itu bermutu dan pelanggan pun puas (Suryatama, 2014: 44). Kemudian terpadu berasal dari kata padu yang berarti sudah bercampur dan sudah menjadi satu, bersatu, utuh, dan kuat. Pada kamus bahasa Indonesia kata terpadu diartikan sebagai proses penyatuan secara keseluruhan (Alwi, 2002: 810).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka TQM secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya menyatu-padukan sumber daya organisasi melalui kegiatan perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian untuk memenuhi kebutuhan pelanggan.

Kemudian dari sisi istilah telah banyak pakar manajemen yang telah merumuskan definisi TQM, di antara yaitu:

* + - 1. Edward Sallis mengungkapkan bahwa TQM merupakan sebuah filofosi mengenai perbaikan secara terus-menerus (*contonuous improvement*) yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya di masa sekarang dan di masa yang akan datang (Sallis, 2009: 73).
			2. Vincent Gaspersz mendefinisikan TQM sebagai suatu cara meningkatkan performansi secara terus-menerus (*continuous performance improvement*) pada setiap area fungsional dari suatu organisasi dengan menggunakna semua sumber daya manusia dan modal yang tersedia (Gaspersz, 2008: 5).
			3. Deni Koswara dan Tjepi Triatna mendefiniskan TQM sebagai sebuah konsep yang mengaplikasikan berbagai prinsip mutu untuk menjamin suatu produk baik barang maupun jasa memiliki spesifikasi mutu yang telah ditetapkan secara menyeluruh dan berkelanjutan. TQM dilakukan secara menyeluruh yaitu mulai dari input, proses, output

dan outcome. TQM dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan bahwa upaya mewujudkan mutu merupakan bagian kerja keseharian, bukan sesuatu yang bersifat temporal dan di dalamnya ada upaya untuk memperbaiki proses serta hal-hal yang berhubungan dengan proses secara terus-menerus (Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, 2011: 295).

* + - 1. Uhar Suharsaputra mendefinisikan TQM sebagai suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui upaya perbaikan secara terus-menerus pada produk, jasa, manusia, dan lingkungannya (Suharsaputra, 2010: 234).
			2. Tjiptono dan Anastasia Diana mendefinisikan TQM sebagai suatu pendekatan dalam usaha memaksimalkan daya saing melalui upaya perbaikan terus-menerus atas jasa, manusia, produk dan lingkungan. Kemudian West Burnham mengungkapkan bahwa TQM adalah semua fungsi dari organisasi yang merupakan falsafah holistik yang dibangun berdasarkan konsep mutu, kerja tim, produktivitas, dan prestasi serta kepuasan pelanggan.
			3. Husaini Usman mendefinisikan TQM ke dalam dua komponen, yakni apa dan bagaimana menjalankan TQM, hal ini menyangkut filosofi dan metodologi dalam TQM. Filosofi TQM adalah pola pikir untuk mengadakan perbaikan secara terus-menerus dan metodologinya yaitu menjelaskan alat-alat dan teknik-teknik seperti curah pendapat dan analisis medan kekuatan yang digunakan untuk melakukan perbaikan terus-menerus. Hal itu menjadikan Husaini Usman mengartikan TQM sebagai budaya peningkatan mutu secara terus-menerus melalui upaya perbaikan berkelanjutan untuk memuaskan pelanggan (Usman, 2013: 602).

Dengan demikian TQM merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menghasilkan proses maupun produk yang bermutu melalui upaya perbaikan berkelanjutan terhadap sumber daya organisasi.

Dari proses yang bermutu akan dihasilkan produk yang bermutu. Eksistensi suatu organisasi pun akan sangat ditentukan oleh dua hal itu, yaitu proses yang bermutu dan produk yang bermutu.

* + 1. Tujuan dan Manfaat Implementasi TQM dalam Pendidikan

Lembaga pendidikan dapat dikategorikan sebagai industri mulia (*noble industry*) karena mengemban misi ganda, yaitu profit sekaligus sosial. Misi profit yaitu untuk mencapai keuntungan, ini dapat dicapai ketika efisiensi dan efektivitas dana bisa tercapai sehingga pemasukan (*income*) lebih besar dari pada biaya operasional. Sedang misi sosial bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan nilai-nilai luhur. Misi kedua lembaga pendidikan tersebut dapat dicapai secara maksimal jika lembaga pendidikan memiliki modal *human-capital* dan *social- capital* yang memadai dan juga memiliki tingkat keefektifan serta efisiensi yang tinggi dalam bekerja. Itulah sebabnya me-*manage* lembaga pendidikan dengan mengimplementasikan TQM dipandang sebagai suatu pilihan yang tepat.

Pada hakekatnya tujuan dari implementasi TQM di lembaga pendidikan adalah untuk mencapai sebuah kultur perbaikan terus- menerus yang digerakkan oleh semua pihak di suatu lembaga pendidikan dalam rangka memuaskan pelanggannya.

Edward Sallis menjelaskan bahwa tujuan dari diimplementasikannya TQM di lembaga pendidikan adalah untuk merubah berbagai pihak yang mengoperasikan lembaga pendidikan menjadi sebuah tim yang ikhlas, tanpa konflik dan kompetisi internal untuk meraih suatu tujuan tunggal, yaitu memuaskan pelanggan (Sallis, 2009: 69).

Sementara itu, E. Mulyasa (2010: 179) mengungkapkan bahwa tujuan dari diimplementasikannya TQM di lembaga pendidikan antara lain untuk :

* + - 1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif lembaga pendidikan dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang dimilikinya.
			2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
			3. Meningkatkan tanggungjawab lembaga pendidikan kepada wali murid, masyarakat, dan pemerintah mengenai mutu penyelenggaraan pendidikannya.
			4. Meningkatkan kompetisi yang sehat antarlembaga pendidikan mengenai mutu pendidikan yang hendak dicapai.

Lebih lanjut, Tony Bush dan Marianne Coleman menjelaskan bahwa TQM yang diimplementasikan di lembaga pendidikan dapat memberikan tiga manfaat, yaitu :

1. Dapat menggerakkan nilai, moralitas, karakter ataupun akhlaq yang jelas. Nilai, moralitas, karakter maupun akhlaq tersebut berasal dari suatu keyakian bahwa dalam mengimplementasikan TQM semua pihak harus bekerja dengan maksimal baik di awal, dipertengahan hingga di akhir. Semuanya harus dilakukan dengan baik dan benar mulai dari awal, *right first time and right everytime*.
2. Dapat memuaskan keinginan maupun kebutuhan wali murid. Wali murid menyekolahkan anaknya dengan kebutuhan-kebutuhan ataupun harapan-harapan tertentu. Implementasi TQM menjadikan pihak lembaga pendidikan mengetahui kebutuhan dan harapan tersebut serta menjadikan pihak lembaga pendidikan fokus dan mampu untuk memenuhi kebutuhan dan harapan wali murid. Itulah sebab tujuan akhir dari TQM adalah kepuasan para pelanggan, kepuasan para pelanggan dapat tercapai manakala penyelenggaraan pendidikan bermutu. Pelanggan sendiri adalah wasit terhadap mutu dan lembaga pendidikan tidak akan mampu bertahan tanpa pelanggan.
3. Dapat mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan atau sesuatu yang buruk. Hal ini sangat mungkin sekali dicapai karena

implementasi TQM merupakan perluasan dan pengembangan diri dari jaminan mutu (*quality assurance*). Jaminan mutu adalah sebuah cara memproduksi produk yang bebas dari catat dan kesalahan (*zero defects*) (Bush dan Marianne Coleman, 2010: 192).

Tujuan dan manfaat dari pengimplementasian TQM di lembaga pendidikan dapat tercapai ketika wali murid maupun masyarakat sebagai pelanggan utama merasa puas dan bangga dengan penyelenggaraan pendidikan bagi putra-putrinya di lembaga pendidikan tersebut.

* + 1. Langkah-langkah Implementasi TQM dalam Pendidikan

Pada dasarnya langkah-langkah dalam implementasi TQM di lembaga pendidikan antara lain :

* + - 1. Melakukan Perbaikan Secara Terus-Menerus (*Continuous Improvement*)

TQM merupakan suatu pendekatan yang digunakan sebagai perbaikan tanpa henti hingga visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan dapat dicapai dengan melibatkan segenap *stakeholders* pendidikan. Langkah awal dalam melakukan perbaikan secara terus-menerus adalah dengan melibatkan pendidik, staf, wali murid, masyarakat, dan pejabat terkait dalam perumusan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan.

Perumusan visi, misi dan tujuan lembaga penddikan sendiri merupakan tahap terpenting dalam implementasi TQM di lembaga pendidikan. Visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan menggambarkan masa depan warga sekolah yang diinginkan. Visi, misi dan tujuan pendidikan harus mampu memberikan inspirasi kepada warga sekolah agar warga sekolah termotivasi untuk bekerja dengan penuh semangat dan antusias. Itulah sebabnya perumusan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan harus melibatkan warga sekolah.

Perumusan visi, misi dan tujuan pendidikan yang melibatkan warga sekolah menurut Blum dan Butler sangat identik dengan perbaikan lembaga pendidikan. Hal ini dikarenakan visi, misi dan

tujuan lembaga pendidikan menggambarkan cita-cita khusus bagi pribadi atau organisasi lembaga pendidikan yang kurang puas dengan apa yang sudah ada. Visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan pun akan menjadi daftar rencana aksi yang ditujukan untuk mencapai suatu program lembaga pendidikan yang dikehendaki oleh warga sekolah.

Dalam upaya pencapaian visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan, kepala sekolah harus menghindari pendekatan *top down* yang memaksa guru dan staf untuk menerima gagasannya. Kepala sekolah harus mengkomunikasikan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan kepada guru dan staf, melakukan berbagai inovasi pendidikan untuk memunculkan semangat gufu dan staf dalam bekerja, serta memberikan kepercayaan dan menugaskan guru dan staf untuk bekerja dalam berbagai inovasi pendidikan yang digagasnya tanpa paksaan yang dapat membuat mereka benci dan tidak partisipatif dalam proses inovasi pendidikan di lembaga pendidikan (Bush dan Marianne Coleman, 2010: 35-41).

* + - 1. Menentukan Standar Mutu

Pencapaian visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan dilakukan dengan melakukan inovasi pendidikan di lembaga pendidikan yang diimplementasikan melalui sebuah program lembaga pendidikan. Untuk menentukan keberhasilan program lembaga pendidikan maka ditetapkanlah syarat keberhasilan yang dijadikan sebagai bahan untuk merumuskan standar mutu pada program lembaga pendidikan tersebut. Kepala sekolah dapat membentuk komite pengarah mutu di tingkat lembaga pendidikan dalam merumuskan standar mutu pada program lembaga pendidikan (Arcaro, 2007: 98).

Standar mutu pada program lembaga pendidikan dapat berupa kepemilikan atau akuisisi suatu kemampuan dasar pada masing- masing kegiatan pada program lembaga pendidikan yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan. Kemudian pihak

komite pengarah mutu di tingkat lembaga pendidikan juga menentukan standar mutu evaluasi.

Standar mutu evaluasi harus mampu mengarahkan terlaksananya proses evaluasi yang dapat mengukur tiga bentuk penguasaan peserta didik atas standar kemampuan dasar, yaitu penguasaan materi (*content objectives*), penguasaan metodologis (*methodological objectives*), serta penguasaan keterampilan yang aplikatif dalam kehidupan sehari- hari (*life skill objectives*) (Sallis, 2009: 9).

Ketercapaian atau pemenuhan standar mutu pada program lembaga pendidikan merupakan jaminan mutu program lembaga pendidikan. Hal itu dikarenakan pada dasarnya jaminan mutu adalah pemenuhan standar mutu secara konsisten sesuai dengan spesifikasi produk yang dihasilkan oleh program lembaga pendidikan.

Penciptaan rangkaian umpan balik secara terus-menerus merupakan elemen penting dalam jaminan mutu. Untuk itu evaluasi program lembaga pendidikan menjadi proses yang berkelanjutan dan tidak boleh tertinggal sampai program lembaga pendidikan berakhir. Hasil dari proses evaluasi program lembaga pendidikan harus dibicarakan dengan peserta didik dan wali murid dengan tujuan untuk melengkapi hasil evaluasi (Sallis, 2009: 88).

* + - 1. Melakukan Perubahan Kultur

Implementasi TQM di lembaga pendidikan memerlukan perubahan kultur atau budaya. Hal ini terkenal sulit untuk diwujudkan dan membutuhkan waktu yang cukup lama. TQM membutuhkan perubahan sikap. Perubahan sikap tersebut memiliki keterkaitan dengan kultur atau budaya organisasi (Komariyah dan Cepi Triana, 2006: 98).

Kepala sekolah, guru, dan staf harus dapat memahami tujuan program lembaga pendidikan dan melaksanakan program lembaga pendidikan. Itulah sebab dalam implementasi TQM di lembaga pendidikan, kepala sekolah, guru dan staf merupakan satu tim kerja.

Agar tim kerja tersebut dapat bekerja sesuai dengan kewenangannya, maka pembentukan tim kerja pada program lembaga pendidikan secara resmi harus dilakukan.

Tim kerja pada program lembaga pendidikan harus memahami dan melaksanakan pesan moral dalam program lembaga pendidikan yang diimplementasikan. Hal itu dapat dilakukan jika tim kerja dapat merumuskan keyakinan bersama akan arti penting atau urgensi program lembaga pendidikan tersebut. Keyakinan bersama tersebutlah yang akan mengarahkan tim kerja untuk tetap fokus pada pencapaian visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan. Meskipun demikian, kepala sekolah sebagai *leader* sekaligus *manager* dengan kewenangannya harus tetap memberikan motivasi agar kepala sekolah bersama dengan guru dan staf tetap konsisten dalam mensukseskan program lembaga pendidikan.

Keberhasilan kepala sekolah dalam memotivasi bawahannya tergantung pada motivasi yang dimiliki oleh masing-masing guru dan staf, ketepatan persepsi kepala sekolah terhadap kebutuhan para guru dan staf, hubungan antara kepala sekolah dengan guru dan staf, serta efektivitas proses komunikasi antara kepala sekolah, guru, dan staf (Pidarta, 2004: 219).

Namun perlu disadari oleh kepala sekolah bahwa perubahan kultur tidak hanya berbicara tentang merubah perilaku guru dan staf, tetapi juga memerlukan perubahan metode dalam mengarahkan suatu program lembaga pendidikan. Perubahan metode tersebut ditandai dengan sebuah pemahaman bahwa mereka dapat menghasilkan mutu. Untuk itu, ada dua hal penting yang diperlukan oleh guru dan staf dalam menghasilkan mutu.

*Pertama*, guru dan staf membutuhkan sebuah lingkungan yang cocok untuk bekerja. Mereka membutuhkan alat-alat keterampilan dan harus bekerja dengan sistem dan prosedur yang sederhana yang dapat membantu pekerjaan mereka. Lingkungan yang mengelilingi guru dan

staf mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kemampuan mereka dalam mengerjakan pekerjaannya secara tepat dan efektif. Di antara ciri-ciri lingkungan yang membantu tersebut adalah sistem dan prosedur dalam suatu lembaga pendidikan yang dapat memotivasi dan meningkatkan kinerja mereka. Memang prosedur yang baik dan motivatif tidaklah serta merta dalam menghasilkan mutu, tetapi prosedur yang tidak baik dan salah justru akan membuat mutu menjadi sulit untuk dicapai.

*Kedua*, untuk melakukan pekerjaan dengan baik maka guru dan staf memerlukan lingkungan yang mendukung dan menghargai kesuksesan serta prestasi yang mereka raih. Mereka memerlukan kepala sekolah yang dapat menghargai prestasi mereka dan mampu membimbing mereka untuk meraih sukses yang lebih besar. Motivasi untuk melakukan pekerjaan yang baik merupakan hasil dari sebuah gaya kepemimpinan dan dari atmosfir lingkungan yang dapat meningkatkan kepercayaan diri serta memberdayakan setiap individu di dalamnya (Sallis, 2009: 79).

Kepercayaan diri yang dimiliki oleh guru dan staf dapat memunculkan semangat kerja. Semangat kerja tersebut akan memunculkan keinginan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian semangat kerja merujuk kepada adanya kebersamaan dalam pencapaian tujuan bersama. Pencapaian tujuan bersama tersebut akan semakin mudah tercapai manakala lingkungan sekolah mendukung kinerja para guru dan staf (Pangabean, 2004: 21).

* + - 1. Merubah Organisasi

Jika visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan sudah berubah atau mengalami perkembangan, maka sangat dimungkinkan terjadinya perubahan organisasi. Perubahan organisasi itu bukan berarti perubahan wadah organisasi tetapi perubahan sistem dan struktur organisasi yang melambangkan hubungan-hubungan kerja dan kepengawasan dalam organisasi. Perubahan ini menyangkut

perubahan kewenangan, tugas-tugas, serta tanggung jawab (Sallis, 2009: 11).

Tidak ada bentuk organisasi yang baku dalam TQM meskipun ada beberapa struktur yang lebih tepat diaplikasikan. Struktur yang dipergunakan dalam implementasi TQM harus tepat dan mampu mempermudah proses TQM. Bentuk organisasi yang baik dan tepat bagi TQM adalah bentuk yang sederhana, ramping, dan dibangun di dalam tim kerja yang kuat.

Dalam jabatannya, kepala sekolah menjadi pemimpin dan pengendali mutu serta berperan untuk mendorong tim kerja (guru dan staf) dan membantu kinerja mereka. Selain itu kepala sekolah juga perlu memberikan otonomi kepada guru dan staf dalam bekerja dibarengi dengan penciptaan koordinasi yang efektif. Koordinasi antara kepala sekolah, guru dan staf, dan juga dengan wali murid dapat berjalan secara efektif jika kepala sekolah mau menerima masukan dari guru, staf, dan wali murid terhadap keberhasilan program lembaga pendidikan dengan prinsip-prinsip berikut :

* + - * 1. Melibatkan para guru dan staf serta wali murid dalam aktivitas penyelesaian masalah dengan menggunakan metode ilmiah, prinsip-prinsip mutu statistik, dan kontrol proses.
				2. Memilih untuk meminta pendapat guru dan staf tentang berbagai hal dan tentang bagaimana cara mereka menjalankan program lembaga pendidikan dan tidak sekedar menyampaikan bagaimana seharusnya mereka bekerja.
				3. Menyampaikan sebanyak mungkin informasi manajemen untuk membantu pengembangan dan peningkatan komitmen guru dan staf.
				4. Menanyakan pendapat staf tentang sistem dan prosedur mana saja yang menghalangi mereka dalam menyampaikan mutu kepada para pelanggan (peserta didik, wali murid, masyarakat, dan partner kerja).
				5. Memahami keinginan untuk meningkatkan mutu para guru dan staf.
				6. Mengimplementasikan komunikasi yang sistematis dan berlanjut di antara *stakeholders* di lembaga pendidikan.
				7. Mengembangkan kemampuan pemecahan masalah serta negosiasi dalam rangka menyelesaikan konflik.
				8. Memiliki sikap membantu tanpa harus mengetahui semua jawaban bagi setiap masalah dan memiliki rasa rendah hati.
				9. Memberikan teladan yang baik dengan cara memperhatikan karakteristik yang diinginkan guru dan staf wali murid.
				10. Belajar untuk berperan sebagai pelatih, bukan sebagai bos.
				11. Memberikan otonomi kepada guru dan staf dalam bekerja serta berani dalam mengambil resiko.
				12. Memberikan perhatian yang berimbang dalam menyediakan mutu bagi para pelanggan eksternal (peserta didik, wali murid, dan lainnya) dan kepada para pelanggan internal (guru dan staf) (Sallis, 2009: 177).
			1. Mempertahankan Hubungan Baik dengan Pelanggan

Misi utama dari lembaga pendidikan yang mengimplementasikan TQM adalah untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggannya. Lembaga pendidikan yang unggul, baik lembaga pendidikan negeri maupun lembaga pendidikan swasta merupakan lembaga pendidikan yang dapat menjaga hubungan baik dengan pelanggannya dan memiliki obsesi terhadap mutu.

Lembaga pendidikan mengakui bahwa pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan bersumber dari kesesuaian layanan lembaga pendidikan dengan kebutuhan pelanggan. Dengan kata lain, mutu harus relevan atau sesuai dengan ekspektasi dan keinginan pelanggan. Dapatlah dikatakan, tanpa pelanggan sudah barang tentu tidak akan ada lembaga pendidikan (Sallis, 2009: 82).

Dengan demikian lembaga pendidikan menghendaki kepuasan pelanggan, karena itu pihak lembaga pendidikan perlu menjalin hubungan baik dengan pelanggan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan membentuk unit *public relations*. Berbagai informasi antara lembaga pendidikan dan pelanggan harus terus-menerus dipertukarkan agar lembaga pendidikan senantiasa dapat melakukan perubahan- perubahan atau improvisasi yang diperlukan terutama berdasarkan perubahan sifat dan pola tuntutan serta kebutuhan pelanggan. Bukan hanya itu, pelanggan juga diperkenankan melakukan kunjungan, pengamatan, penilaian dan pemberian masukan kepada lembaga pendidikan. Semua masukan itu selanjutnya akan diolah dan dianalisis dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan mutu program pendidikan di lembaga pendidikan (Sallis, 2009: 12).

# Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Terdahulu

Ada tiga pengabdian terdahulu yang relevan dengan kegiatan pengabdian penulis. *Pertama*, pengabdian yang dilakukan oleh Erni Suryandari (2016), dengan judul “Pendidikan Karakter pada Anak Kurang Mampu Berdasarkan Spiritual, Emosional, dan Intelektual dengan Media Puzzle di TPA Manunggal Bantul”. Pengabdian ini memilih media puzzle untuk membentuk karakter anak usia dini dan sekolah dasar. Puzzle dipilih sebagai media yang cocok untuk membangun karakter karena puzzle adalah salah satu permainan edukatif. Tujuan utamanya adalah memberikan pendidikan karakter pada anak usia dini dan Sekolah Dasar, bahwa pendidikan karakter bisa diajarkan tanpa disadari dengan berbagai permainan edukatif. Kegiatan pengabdian diadakan dengan melakukan permainan edukatif yang telah disesuaikan dengan metode pengembangan karakter berdasarkan spiritual, emosional, dan intelektual. Dibeberapa pertemuan akan ada beberapa output yang dihasilkan oleh anak- anak berupa, puzzle yang mereka buat sendiri.

Berbeda dengan pengabdian tersebut, pengabdian penulis memilih

rumusan *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM sebagai

media untuk membentuk karakter peserta didik di jenjang PAUD. *Action plan* dipilih karena untuk melaksanakan program pendidikan karakter di jenjang PAUDdiperlukan sebuah *guideline* atau panduan. Jadi output dari pengadian penulis adalah *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM. Sementara itu kesamaannya adalah sama-sama melakukan kegiatan pengabdian yang fokus pada pembentukan karakter anak.

*Kedua*, pengabdian yang dilakukan oleh Mumpuniarti, dkk (2013) dengan judul “Sosialisasi dan Pelatihan Model Pendidikan Nilai sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Implementasi Pendidikan Inklusi”. Tujuannya adalah menemukan nilai yang dibutuhkan oleh guru untuk pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar inklusif, model pembelajaran, serta mensosialisasikan penggunaan modul untuk model pendidikan nilai. Metode kegiatan dengan cara ceramah dan dialog tentang model yang disosialisasikan; workshop dari guru untuk mendiskusikan kasus- kasus yang muncul di sekolah dan model yang dirancang untuk merancang modul; selanjutnya, peserta menyusun modul dan dipresentasikan untuk dipilih yang terbaik. Output yang dihasilkan adalah guru-guru mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang dibutuhkan untuk diterapkan di sekolah inklusif dan merancang model yang akan diimplementasikan melalui penyusunan model di modul.

Berbeda dengan pengabdian tersebut, pengabdian penulis ditujukan untuk mendapatkan *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM sebagai upaya membentuk karakter peserta didik di jenjang PAUD. Metode yang digunakan adalah berupa workshop penyusunan *action plan* sehingga output yang dihasilkan adalah *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM. Sedangkan kesamaannya adalah sama-sama melakukan kegiatan pengabdian yang fokus pada pembentukan karakter anak.

*Ketiga*, pengabdian yang dilakukan oleh Dzikrina Dian Cahyani, dkk (2017) dengan judul “Pelatihan Bercerita untuk Membentuk Karakter Anak- anak bagi Masyarakat Desa Balesari Kabupaten Magelang”. Pengabdiannya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pentingnya bercerita untuk

membentuk karakter anak-anak Balesari. Mitra dalam pengabdian ini adalah kepala desa dan TK Balesari. Tim bekerja sama dengan kepala desa untuk menggerakkan warga masyarakat yaitu para kader PKK, pemuda karang taruna, dan guru TPQ untuk mengikuti pelatihan bercerita. Output dari kegiatan ini adalah terbentuknya komunitas bercerita dengan nama “Bukit Cerita” yang dikelola oleh para pemuda karang taruna desa Balesari.

Berbeda dengan pengabdian tersebut, pengabdian yang dilakukan oleh penulis untuk membentuk karakter peserta didik dilakukan dengan media *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM. Penulis melakukan kerjasama dengan pengelola dan guru di PAUD ABACA Bumiayu Brebes untuk menyusun *action plan* tersebut sebagai *output* dari hasil pengabdian dengan menyelenggarakan workshop atau pelatihan. Kesamaannya adalah sama-sama melakukan kegiatan pengabdian yang fokus pada pembentukan karakter anak.

# BAB III

**METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

# Metode Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Partisipatory Action Research* (PAR). PAR dijadikan sebagai metode untuk menandai setiap kegiatan yang dirancang guna memperbaiki atau mengatasi suatu masalah (Mulyasa, 2010: 5). Penelusuran terhadap masalah dilakukan melalui wawancara dengan penilik PAUD di Bumiayu Brebes serta melakukan observasi pada beberapa lembaga PAUD yang direkomendasikan oleh penilik PAUD.

# Pemilihan Lokasi Pengabdian kepada Masyarakat

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi maka dipilihlah PAUD ABACA Bumiayu Brebes sebagai objek pengadian dengan pertimbangan di lembaga PAUD tersebut sudah memfokuskan penyelenggaraan layanan PAUD-nya pada pembentukan karakter peserta didiknya namun upaya tersebut masik dilakukan asal jalan. Dari sisi manajerial upaya tersebut belum dilakukan dengan baik. Penyebab dari masalah tersebut adalah karena keterbatasan kompetensi manajerial baik pada pengelola PAUD maupun pada guru PAUD. Hal itu menjadikan penulis memandang sangat tepat jika PAUD ABACA dipilih sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini.

# Desain Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

*Workshop* penyusunan *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM pada PAUD ABACA Bumiayu Brebes sebagai bentuk kegiatan pendampingan akan dilaksanakan secara teoritis dan praktis. Kegiatan *workshop* secara teoritis dilaksanakan selama tiga hari materi sebagai berikut:

* 1. Hari pertama, materi: hakikat TQM dan hakikat pendidikan karakter.
	2. Hari kedua, materi: langkah-langkah umum dalam implementasi TQM di lembaga pendidikan serta program dan strategi dalam pendidikan karakter.
	3. Hari ketiga, materi: langkah-langkah dalam menyusun *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM serta prinsip-prinsip dalam menyusun *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM.

Kemudian secara praktis para peserta dari PAUD ABACA Bumiayu Brebes akan melaksanakan praktik penyusunan *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM selama satu bulan didampingi oleh penulis. Selama proses pendampingan tersebut penulis melakukan wawancara tak terstruktur, observasi dan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang masalah-masalah yang ditemui dalam penyusunan *action plan* di PAUD ABACA Bumiayu Brebes.

Berdasarkan deskripsi di atas maka model pelatihan partisipatorinya adalah dalam bentuk keterlibatan penulis sebagai narasumber pada pelaksanaan workshop penyusunan *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM dan keterlibatan penulis (partisipasi) di dalam tim penyusun *action plan*.

# Teknik Pengumpulan Data

Terkait dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, penulis menggunakan teknik wawancara tak terstruktur, teknik observasi partisipatif, dan teknik dokumentasi. Teknik wawancara tak terstruktur digunakan karena wawancara dilakukan secara spontan dan tanpa perencanaan. Kegiatan wawancara dilakukan berdasarkan temuan-temuan di lapangan ketika dilakukan kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan penilaian keberhasilan (Muliawan, 2014: 183).

Dikarenakan menggunakan metode PAR, maka teknik dokumentasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipatif, di mana penulis terlibat dalam kegiatan penyusunan *action plan*. Partisipasi pada kegiatan observasi ini bersifat moderat, yaitu ada keseimbangan antara penulis dengan *stakeholders* dalam penyusunan *action plan*. Ini dilakukan agar tetap ada nuansa *learning* (pembelajaran) yang didapat oleh pihak PAUD ABACA Bumiayu Brebes (Sugiyono, 2010: 227).

Hasil wawancara tak terstruktur serta hasil observasi dituangkan dalam catatan lapangan (*fieldnote*) yang berisikan kata kunci dan relasi antar kata kunci yang menggambarkan keadaan atau objek yang sedang diamati (Moleong, 2010: 208). Sedangkan data dari hasil dokumentasi direkap dalam bentuk portofolio lapangan. Berdasarkan ketiga teknik pengumpulan data tersebut kemudian penulis melakukan pembimbingan agar PAUD ABACA Bumiayu Brebes bisa menghasilkan *action plan* yang *applicable*.

# BAB IV

**HASIL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

# Profil PAUD Abaca Bumiayu Brebes

* 1. Sejarah Singkat PAUD Abaca Bumiayu Brebes

Lembaga tersebut pada awalnya adalah tempat yang membuka kursus atau les yang bekerjasama dengan salah satu lembaga kursus yang ada di Purwokerto. Namun seiring berjalannya waktu masyarakat meminta lembaga tersebut untuk dijadikan sebagai PAUD saja. Dari permintaan masyarakat tersebut lembaga ini berdiri sebagai lembaga pendidikan untuk anak usia dini. Pada tahun 2016 lembaga ini sudah akatif sebagai lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Peserta didik pada tahun 2016 adalah mereka yang dulunya mengikuti kursus atau les di lembaga tersebut. Lembaga PAUD Abaca disamping bisa berdiri karena ada faktor ketidaknyamanan yang berdiri sebagai tempat kursus. Hingga akhirnya permintaan masyarakat semakin mendukung untuk mendirikan lembaga pendidikan terutama untuk anak usia dini. Masyarakat menginginkan adanya PAUD karena di lingkungan tersebut belum terdapat suatu lembaga yang menampung anak usia dini.

Masyarakat berpendapat mengusulkan lembaga PAUD karena letaknya yang strategis. Tidak jauh dari jalan raya dan dekat dengan wilayah pemukiman penduduk. Peluang untuk mendapatkan peserta didik juga sangat mudah karena di lingkungan tersebut banyak orang tua yang memiliki anak usia dini. Dengan demikian PAUD Abaca kecamatan Bumiayu kabupaten Brebes dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan secara efektif.1

1 Wawancara dengan Dedeh Kurnia selaku kepala sekolah dan pendiri PAUD ABACA Bumiayu Brebes pada tanggal 16 Mei 2020.

Sampai saat ini peserta didik semakin bertambah dari setiap tahunnya mulai dari usia 3-6 tahun.2 Lembaga PAUD Abaca merupakan lembaga swasta dengan NPSN: 69916967.3

* 1. Visi Misi dan Tujuan PAUD ABACA Bumiayu Brebes
		1. Visi PAUD ABACA

“Membangun karakter anak (akhlakul karimah) yang sehat, cerdas, kreatif dan mandiri.”

* + 1. Misi PAUD ABACA
			1. Membangun karakter anak sejak dini.
			2. Menumbuhkan rasa cinta anak kepada Alloh SWT dan Rosul-Nya.
			3. Mengembangkan kreatifitas anak sejak dini.
			4. Meningkatkan prestasi anak didik sejak dini.
			5. Mengembangkan kemampuan berfikir anak sejak dini.
		2. Tujuan PAUD ABACA
			1. Keyakinan anak dalam beragama meningkat.
			2. Budi pekerti anak berkembang di masyaakat.
			3. 3.Kreatifitas anak berkembang pada keseluruhan aspek pengembangan.
			4. Anak bersikap mandiri, mampu menolong dan menjaga diri sendiri.
			5. Anak mampu bersikap disiplin.
			6. Tumbuh kepekaan sosial pada anak.
			7. Kemampuan berbahasa dan komunikasi anak berkembang.
			8. Daya pikir dan pengetahuan anak berkembang.
			9. Koordinasi motorik halus dan ketrampilan seni anak berkembang.
			10. Pengembangan motorik kasar untuk kesehatan jasmani anak meningkat.
	1. Struktur Organisasi

Penyelenggara : Agus Prianto, S.T Kepala Sekolah : Dedeh Kurnia

2 labacalaren.blogspot.com. diakses pada tanggal 17 Mei 2020.

3 [https://referensi.data.kemendikbud.go.id.](https://referensi.data.kemendikbud.go.id/) Diakses pada tanggal 17 Mei 2020.

Staff Tata Usaha : Mizan

Guru Kelas : 1. Dwi Ernawati, S.Pd

1. Puji Ega Wahyuni, S.Pd
2. Nopita Rahayu, S.Pd. I
3. Ningsih Rahma Yanti, S.Pd
4. Yunanik Aristiani
5. Husna Solikha EF, S.Pd.4

# Pendampingan Penyusunan Action Plan Program Pendidikan Karakter Berbasis TQM di PAUD Abaca Bumiayu Brebes

* 1. Pelaksanaan Pendampingan Penyusunan Action Plan Program Pendidikan Karakter Berbasis TQM di PAUD Abaca Bumiayu Brebes

Pendampingan penyusunan action plan program pendidikan karakter berbasis TQM di PAUD Abaca Bumiayu Brebes dilakukan melalui kegiatan workshop yang dilaksanakan selama 3 hari dengan rincian sebagai berikut:

* + 1. Hari Pertama.

Hari pertama workshop dilaksanakan pada hari Kamis 1 Juli 2021 bertempat di PAUD Abaca Bumiayu Brebes. Workhsop dihadiri oleh kepala PAUD dan guru dari jam 10.00 hingga jam 12.00. Pada workshop tersebut penulis menyampaikan materi tentang:

* + - 1. Hakikat TQM.
			2. Hakikat pendidikan karakter.

Penyampaikan materi dapat dilakukan secara efektif dan efisien dikarenakan terdukung oleh penggunaan modul workshop serta penggunaan LCD proyektor. Para guru sangat antusias mengikuti workshop hari pertama karena bagi mereka TQM adalah hal baru. Pada workshop hari pertama penulis menyampaikan materi menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi.

4 labacalaren.blogspot.com. diakses pada tanggal 18 Mei 2020.

* + 1. Hari Kedua.

Hari kedua workshop dilaksanakan pada hari Jum’at 2 Juli 2021 bertempat di PAUD Abaca Bumiayu Brebes. Workshop dihadiri oleh kepala PAUD dan guru dari jam 10.00 hingga jam 12.00. pada workshop tersebut penulis menyampaikan materi tentang:

* + - 1. Langkah-langkah umum dalam implementasi TQM di lembaga pendidikan.
			2. Program dan strategi dalam pendidikan karakter.

Penyampaikan materi dapat dilakukan secara efektif dan efisien dikarenakan terdukung oleh penggunaan modul workshop serta penggunaan LCD proyektor. Para guru sangat antusias mengikuti workshop hari kedua karena mereka sudah dapat memperkirakan program-program dan strategi dalam membentuk karakter tersebut. Hal itu membuat mereka antusias ketika sesi diskusi berlangsung. Pada workshop hari kedua penulis menyampaikan materi menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi.



Gambar 2

Sesi Diskusi Bersama Peserta Workshop

* + 1. Hari Ketiga.

Hari ketiga workshop dilaksanakan pada hari Sabtu 3 Juli 2021 bertempat di PAUD Abaca Bumiayu Brebes. Workshop dihadiri oleh kepala PAUD dan guru dari jam 10.00 hingga jam 12.00. pada workshop tersebut penulis menyampaikan materi tentang:

* + - 1. Langkah-langkah dalam menyusun action plan program pendidikan karakter berbasis TQM.
			2. Prinsip-prinsip dalam menyusun action plan program pendidikan karakter berbasis TQM.

Penyampaian materi dapat dilakukan secara optimal dikarenakan terdukung oleh penggunaan modul workshop serta penggunaan LCD proyektor. Para guru sangat antusias mengikuti workshop hari ketiga karena mereka bisa langsung mempraktikkan penyusunan action plan program pendidikan karakter berbasis TQM di PAUD Abaca Bumiayu Brebes. Hal itu membuat mereka antusias mengikuti workshop. Pada

workshop hari ketiga penulis menggunakan metode ceramah interaktif dan simulasi.

Setelah pelaksanaan workshop di hari ketiga kemudian dalam pertemuan-pertemuan nonformal penulis melakukan diskusi dengan kepala PAUD guru dan guru untuk melakukan perbaikan terhadap action plan yang telah dihasilkan pada hari ketiga workshop. Pada diskusi tersebut penulis secara intens melakukan wawancara dengan kepala PAUD dan guru serta melakukan observasi secara terbatas terhadap kegiatan-kegiatan pembiasan dan pemnelajaran yang diikuti oleh siswa. Observasi dilaksanakan secara terbatas sebagai efek dari diberlakukannya kebijakan PPKM oleh pemerintah pusat serta pemerintah kabupaten Brebes.

Hasil perbaikan *action plan* tersebut kemudian disampaikan secara formal kepada para guru pada hari senin, 19 Juli 2021. Penyampaian tersebut dilakukan di PAUD Abaca Bumiayu Brebes dari jam 10.00 hingga jam 12.00.

Ada beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan pendampingan penyusunan *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM di PAUD Abaca Bumiayu Brebes. *Pertama*, penyelenggaraan layanan PAUD di PAUD Abaca Bumiayu Brebes memang sudah fokus pada implementasi pendidikan karakter sehingga mereka sudah memiliki berbagai program dan strategi dalam pembentukan karakter anak usia dini, penulis tinggal melakukan redesain pada program dan strategi tersebut berdasarkan hasil diskusi dan landasan teori. *Kedua*, guru-guru di PAUD Abaca Bumiayu Brebes masih mudah dan termasuk *fresh graduate* sehingga mereka masih memiliki semangat belajar dan berdiskusi yang lebih. Hal itu memudahkan penulis untuk mendampingi mereka dalam menyusun *action plan*. Ketiga, sarana dan prasarana PAUD Abaca yang

Sementara itu faktor penghambat dalam pelaksanaan

pendampingan penyusunan *action plan* program pendidikan karakter di PAUD Abaca Bumiayu Brebes antara lain: (1) pemberlakukan *social distancing* sebagai efek dari pandemi covid19 yang membuat kesempatan bertatap muka dengan guru PAUD Abaca Bumiayu Brebes menjadi terbatas; (2) Kerja guru PAUD Abaca Bumiayu Brebes yang tergolong padat membuat penulis mengalami kesulitan dalam berdiskusi.

* 1. *Action Plan* Program Pendidikan Karakter Berbasis TQM di PAUD Abaca Bumiayu Brebes

Pelaksanaan pendampingan penyusunan *action plan* melalui kegiatan workshop telah menghasilkan *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM di PAUD Abaca Bumiayu Brebes sebagai berikut:

* + 1. Visi, misi, dan tujuan PAUD berbasis karakter.

Visi dari PAUD Abaca Bumiayu Brebes adalah “Membangun karakter anak yang sehat, cerdas, kreatif dan mandiri pada tahun 2016.” Sedangkan misi dari PAUD Abaca Bumiayu Brebes antara lain:

* + - 1. Mengembangkan profesionalisme guru PAUD.
			2. Mengembangkan kurikulum PAUD yang berpihak pada implementasi pendidikan karakter.
			3. Menyelenggarakan layanan PAUD berbasis karakter yang prima.
			4. Melakukan kerjasama dengan stakeholders PAUD dalam menyelenggarakan layanan PAUD berbasis karakter.

Berdasarkan misi di atas maka tujuan dari diselenggarakannya layanan PAUD berbasis karakter di PAUD Abaca Bumiayu Brebes antara lain:

1. Menginternalisasikan nilai karakter dasar pada anak usia dini, yaitu iman dan taqwa.
2. Menginternalisasikan nilai karakter operasional pada anak usia dini, yaitu sabar, ikhlas, adil, disiplin, mandiri, patuh, jujur, kepedulian, rajin, cinta kebersihan, dan menghormati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala PAUD dapat diketahui bahwa pada dasarnya visi yang dirumuskan merupakan deskripsi dari keinginan atau harapan dan kebutuhan dari wali murid. Hal itu digali oleh kepala PAUD dengan melakukan brainstorming dengan wali murid melalui rapat-rapat maupun melalui pemanfaatan jejaring sosial seperti grup whats up.

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan kemudian ditetapkan misi. Pada dasarnya misi mendeskripsikan garis-garis besar yang harus dilakukan untuk meraih visi. Garis-garis besar tersebut mncangkup seluruh aspek dalam penyelenggaraan layanan PAUD, mulai dari aspek SDM (guru dan staf), aspek kurikulum, aspek pelayanan, dan aspek kemitraan.

Sementara itu tujuan mendeskripsikan sasaran yang hendak dituju untuk merealisasikan visi. Tujuan memiliki relasi dengan misi. Aktualisasi misi akan memberikan dayaa dukung kepada stakeholders PAUD untuk mencapai tujuan.

* + 1. Standar lulusan PAUD berbasis karakter.

Berdasarkan tujuan penyelenggaraan layanan PAUD berbasis karakter dan standar PAUD nasional maka standar lulusan PAUD berbasis karakter di PAUD Abaca Bumiayu Brebes adalah sebagai berikut:

* + - 1. Anak usia 3-4 tahun mampu:
				1. Melakukan thoharoh.
				2. Melakukan kegiatan baca tulis al-Qur’an.
				3. Melakukan praktik peribadatan.
				4. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.
1. Anak usia 4-5 tahun mampu:
	1. Melakukan thoharoh.
	2. Melakukan kegiatan baca tulis al-Qur’an.
	3. Melakukan praktik peribadatan.
	4. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam

Standar lulusan PAUD berbasis karakter harus memiliki relevansi dengan standar PAUD Nasional yang secara legal formal diatur dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Jika menelaah Permendikbud tersebut maka standar llulusan PAUD berbasis karakter di PAUD Abaca memiliki relevansi dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini pada aspek perkembangan agama dan moral.

Standar lulusan PAUD berbasis karakter harus diketahui oleh semua stakeholders, baik stakeholders internal seperti guru maupun stakeholders eksternal seperti wali murid. Itulah sebab perlu ada sosialisasi yang berkelanjutan baik kepada guru maupun wali murid terkait dengan standar lullusan PAUD berbasis karakter. Ini dilakukan agar ada kesamaan persepsi antara guru dengan wali murid terkait dengan arah utama yang hendak dituju dalam penyelenggaraan layanan PAUD. Kesamaan persepsi antara guru dengan orangtua akan memudahkan mereka dalam melakukan kerjasama ketika melaksanakan program-program pembentukan karakter. Kesamaan persepsi ini juga

akan menghasilkan kesamaan visi. Kesamaan visi antar stakeholders sangat dibutuhkan oleh suatu lembaga PAUD untuk menghasilkan kinerja dari setiap stakeholders yang benar-benar mengarah pada pencapaian visi.

* + 1. Jaminan mutu lulusan PAUD berbasis karakter.

Berdasarkan standar mutu lulusan PAUD berbasis karakter, maka jaminan mutu lulusan PAUD berbasis karakter pada PAUD Abaca Bumiayu Brebes antara lain:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Usia Anak | Standar Lulusan | Jaminan Mutu Lulusan |
| 3-4 tahun | Mampu melakukan thoharoh | 1. Menyebutkan alat-alat bersuci.
2. Mencuci tangan sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan.
3. Menggosok gigi sendiri.
4. Mandi dua kali sehari.
5. BAB dan BAK sesuai dengan adab Islam.
 |
| Mampu melakukankegiatan baca tulis al-Qur’an | 1. Menghafal surat-surat pendek.
2. Membaca IQRO 1 dan IQRO 2.
3. Menulis huruf hijaiyah.
 |
| Mampu melakukanpraktik peribadatan | 1. Mempraktikkan doa-doa harian.
2. Melaksanakan sholat.
3. Melaksanakan zakat.
4. Mengikuti manasik haji.
 |
| Mampu berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam | 1. Berbakti kepada orangtua, ditunjukkan dengan sikap:
	1. Mendoakan orangtua.
	2. Berpamitan ketika pergi.
	3. Memenuhi panggilan orangtua
2. Memuliakan guru, ditunjukkan dengan sikap:
	1. Memberi salam ketika bertemu.
	2. Berlaku sopan dan santun.
	3. Taat pada guru.
3. Peduli kepada sesama, ditunjukkan dengan:
	1. Menyapa teman.
	2. Bermain bersama.
	3. Berkunjung ke rumah teman.
 |
| Usia 4-5Tahun | Mampumelakukan | 1.Menyebutkan macam-macam hadastdan najis. |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | thoharoh | 1. BAB dan BAK sesuai dengan adab Islam.
2. Gosok gigi sendiri.
3. Mandi sendiri.
4. Berwudlu sebelum sholat dan mengaji.
 |
| Mampu melakukankegiatan baca tulis al-Qur’an | 1. Menghafal surat-surat dan ayat-ayat serta hadist-hadist pilihan.
2. Membaca IQRO 3 dan 4.
3. Menulis huruf hijaiyah.
 |
| Mampu melakukan praktik peribadatan | 1. Mempraktikkan doa-doa harian.
2. Melaksanakan sholat.
3. Melaksanakan zakat.
4. Mengikuti manasik haji.
5. Melafadzkan adzan dan iqomat.
6. Menjadi imam sebaya.
 |
| Mampu berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam | 1. Berbakti kepada orangtua, ditunjukkan dengan sikap:
	1. Mendoakan orangtua.
	2. Berpamitan ketika pergi.
	3. Memenuhi panggilan orangtua
	4. Membantu pekerjaan rumah orangtua.
	5. Tidak membantah nasehat orangtua.
	6. Peduli dengan kondisi orangtua.
2. Memuliakan guru, ditunjukkan dengan sikap:
	1. Memberi salam ketika bertemu.
	2. Berlaku sopan dan santun.
	3. Taat pada guru.
3. Peduli kepada sesama, ditunjukkan dengan:
	1. Menyapa teman.
	2. Bermain bersama.
	3. Berkunjung ke rumah teman.
	4. Berbagi bekal makanan dengan teman.
	5. Berbicara dengan bahasa yang santun.
 |

Tabel 1

Jaminan Mutu Lulusan PAUD Berbasis Karakter

Jaminan mutu lulusan PAUD berbasis karakter mendeskripsikan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh anak usia dini untuk menjadi pribadi yang berkarakter. Ketika kemampuan itu sudah dapat diaktualisasikaan oleh anak usia dini maka dapatlah dikatakan anak usia dini sudah menjadi pribadi yang berkarakter. Pencapaian tersebut akan mendeskripsikan pencapaian standar lulusan PAUD berbasis karakter. Dengan demikian, jaminan mutu lulusan PAUD berbasis karakter merupakan deskriptor indikator perilaku anak usia dini. Nantinya evaluasi sikap atau perilaku anak usia dini dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian setiap indikator.

* + 1. Program dan strategi pembentukan karakter anak usia dini.

Berdasarkan jaminan mutu lulusan yang telah dirumuskan, maka program dan strategi pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Abaca Bumiayu Brebes adalah sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Program** | **Strategi** |
| Pembelajaran TematikBerkarakter | Menyusun perangkat pembelajaranPAUD berbasis karakter |
| Pembiasaan Rutin | Membuat jadwal kegiatan pembiasaan harian, mingguan, dua mingguan, tigamingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. |
| Pembiasaan Spontan | Melaksanakan pembiasaan spontan dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup disertai denganpemberian reward and punishement yang mendidik. |
| Keteladanan Orangtua | Orangtua melaksanakan kegiatan pembiasaan bagi anak di lingkungankeluarga yang relevan dengan kegiatan pembiasaan di lembaga PAUD |
| Pengkondisian | Menyediakan sarana serta prasarana penunjang kegiatan pembelajaran tematik berkarakter dan pembiasaanserta menyusun dan memberlakukan aturan sekolah yang sehat. |

Tabel 2

Program dan Strategi Pembentukan Karakter Anak

Program-program pembentukan karakter anak pada dasarnya dilakukan melalui tiga program utama. Pertama, program pembelajaran tematik berkarakter. Agar program ini dapat direalisasikaan maka disusunlah strategi. Strateginya adalah menyusun perangkat pembelajaran PAUD berbasis karakter. Perangkat pembelajaran tersebut meliputi kalender akademik, program tahunan, program semesteran, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM), dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH).

Pada dasarnya pembelajaran PAUD dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu. Pelaksanaannya dilakukan dengan pendekatan sentra maupun dengan pendekatan kelompok. Jika dilaksanakan dengan pendekatan sentra, maka untuk memastikan bahwa pembelajaran PAUD mengarah pada pembentukan karakter sebaiknya dibuat sentra ibadah. Jika dilaksanakan dengan pendekatan kelompok maka dilakukan integrasi antara tema-tema yang telah ditetapkan dengan nilai religius. Misal tema “binatang” diintegrasikan dengan nilai religius menjadi “binatang ciptaan Allah”. Tema tersebut kemudian bisa memunculkan sub tema yang religius pula seperti “binatang qurban”, “binatang yang halal dimakan”, dan “binatang yang haram dimakan”. Bisa dipastikan dalam kegiatan pembelajaran dengan subtema-subtema tersebut akan mengarah pada pembentukan karakter anak. Itu karena didalamnya akan ada tranformasi pengetahuan akan kebaikan (knowing the good) sebagai pintu masuk menuju loving the good dan acting the good.

Kedua, program pembiasaan. Pembiasaan dilakukan melalui tiga kegiatan, yaitu kegiatan pembiasaan rutin, kegiatan pembiasaan spontan, dan kegiatan pembiasaan keteladanan. Kegiatan pembiasaan rutin dibuat secara terjadwal agar anak usia dini terbiasa berperilaku sesuai dengan indikator-indikator dalam jaminan mutu lulusan PAUD berbasis karakter. Misalnya pembiasaan mengucapkan TOMAT (Tolong, Maaf dan Terima Kasih); pembiasaan senyum, sapa salam; pembiasaan berdoa sebelum

dan setelah melakukan suatu aktivitas, pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan infaq dan shodaqoh, dan lain sebagainya.

Kemudian pembiasaan spontan pada dasarnya merupakan pemberian reinforcement atau penguatan terhadap perilaku anak yang positif maupun negatif. Pemberian reinforcement untuk perilaku positif berbentuk pemberian reward (hadiah), baik materi maupun non materi, namun sebaiknya berbentuk non materi. Pemberian reinforcement untuk perilaku negatif berbentuk pemberian punishement atau hukuman. Hukuman yang diberikan tidak boleh berupa hukuman fisik, tetapi hukuman psikis yang bersifat edukatif.

Sedangkan pembiasaan keteladanan dilakukan dengan memberikan model kepada anak oleh guru dan orangtua. Ini dilakukan agar anak bisa tahu secara langsung mengenai perilaku-perilaku positif yang juga harus dilakukannya. Disadari ataupun tidak anak adalah peniru yang ulung, dan mereka akan lebih banyak belajar dengan cara meniru. Itulah sebab guru dan orangtua sebagai role modul yang utama dituntut untuk bisa menjadi teladan yang baik bagi anak. Untuk menunjang pelaksanaan pembiasaan keteladanan maka orangtua harus mengadakan berbagai kegiatan pembiasaan rutin dan spontan di rumah yang sesuai atau sama dengan kegiatan pembiasaan rutin dan spontan yang dilaksanakan di lembaga PAUD.

Ketiga, program pengkondisian. Pada program ini dilakukan dua

hal, yaitu melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan serta menyusun dan menerapkan aturan sekolah yang sehat. Orangtua juga sebaiknya melakukan keduanya di lingkungan keluarga sebagai upaya mendukung pelaksanaan kegiatan pembiasaan di lingkungan keluarga.

Dari deskripsi di atas dapat diketahui bahwa bukan hanya harus ada kerjasama yang sinergis antara guru dengan orangtua dalam pembentukan karakter anak, tetapi juga harus ada relevansi antara upaya pembentukan karakter anak di lembaga PAUD dengan pembentukan

karakter anak di lingkungan keluarga. Ini dapat terjadi jika ada hubungan yang baik antara guru dengan orangtua serta ada kesamaan persepsi terkait dengan visi, misi, tujuan, dan standar lulusan PAUD berbasis karakter.

* + 1. SOP strategi pembentukan karakter anak usia dini.

Berdasarkan strategi pembentukan karakter anak usia dini maka disusunlah SOP dari setiap strategi sebagai berikut:

|  |  |
| --- | --- |
| **Strategi** | **SOP** |
| Menyusun perangkat pembelajaran PAUD berbasis karakter | 1. Kepala PAUD menyelenggarakan pembekalan penyusunan perangkat pembelajaran PAUD berbasis karakter sebelum memasuki tahun pelajaran baru.
2. Guru menetapkan tema-tema pembelajaran selama 1 tahun pelajaran.
3. Guru mengintegrasikan nilai teologis ke dalam tema-tema pembelajaran.
4. Guru menyusun RPPM dan RPPH serta mencantumkan nilai karakter yang hendak diinternalisasikan di dalamnya.
5. Guru menyusun kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang mendukung teraktualisasikannya nilai karakter yang telah ditetapkan oleh siswa.
6. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPPM dan RPPH.
7. Guru mencatat perkembangan karakter anak melalui catatan harian dan catatan anekdot.
8. Guru melaporkan hasil catatan harian dan

catatan anekdot di setiap akhir bulan. |
| Membuat jadwal kegiatan pembiasaan harian, mingguan, duamingguan, tiga mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. | 1. Kepala PAUD dan guru menyusun jadwal kegiatan pembiasaan rutin.
2. Kepala PAUD dan guru menyusun aturan sekolah yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan pembiasaan rutin.
3. Kepala PAUD mensosialisasikan kegiatan pembiasaan rutin kepada orangtua.
4. Kepala PAUD dan guru melaksanakan kegiatan pembiasaan rutin sesuai dengan jadwal.
5. Kepala PAUD dan guru menegakkan aturan sekolah.
6. Kepala PAUD dan guru terlibat dalam
 |

|  |  |
| --- | --- |
|  | pelaksanaan kegiatan pembiasaan rutin. |
| Melaksanakan pembiasaan spontan dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatanpenutup disertai dengan pemberian reward andpunishement yang mendidik. | 1. Guru memberikan penguatan atau *reinforcement* terhadap sikap positif yang ditampilkan anak.
2. Guru memberikan hadiah bagi anak yang konsisten berperilaku positif.
3. Guru memberikan hukuman edukatif pada anak berperilaku negatif.
4. Guru mencatat perilaku buruk yang dilakukan oleh anak pada catatan anekdot dan menyampaikannya kepada orangtua.
5. Guru memberikan layanan konseling bagi anak dan orangtua terkait dengan masalah perilaku

pada anak. |
| Orangtua melaksanakan kegiatan pembiasaan bagi anak di lingkungan keluarga yangrelevan dengan kegiatan pembiasaan di lembaga PAUD | 1. Orangtua menerima buku penghubung dari guru yang berisi berbagai kegiatan pembiasaan yang harus dilakukan anak di lingkungan keluarga.
2. Orangtua mengisi buku penghubung sesuai dengan hasil pelaksanaan kegiatan pembiasaan di lingkungan keluarga.
3. Orangtua terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan.
4. Orangtua menyusun dan menerapkan aturan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pembiasaan.
5. Orangtua melaporkan hasil pengisian buku penghubung kepada guru secara berkala.
 |
| Menyediakan sarana serta prasarana penunjang kegiatan pembelajaran tematik berkarakter dan pembiasaan. | 1. Kepala PAUD menentukan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran tematik berkarakter dan pembiasaan.
2. Kepala PAUD membuat RAB pengadaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran tematik berkarakter dan pembiasaan.
3. Kepala PAUD menyampaikan RAB kepada orangtua untuk disosialisasikan dan meminta persetujuan melalui jalan musyawarah.
4. Kepala PAUD bekerjasama dengan komite sekolah mengadakan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran tematik berkarakter dan pembiasaan.
5. Kepala PAUD melaporkan pengadaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran tematik berkarakter dan pembiasaan kepada orangtua.
 |

Tabel 3

SOP Strategi Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

SOP di atas kemudian dijadikan sebagai bahan oleh kepala PAUD untuk menyusun tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) kepala PAUD dan guru dalam pelaksanaan program pembentukan karakter berbasis TQM. Setiap pihak yang sudah mendapatkan tupoksi yang jelas diharapkan bisa konsisten melaksanakan tupoksinya. Untuk menjamin kepatuhan terhadap SOP dan tupoksi, kepala PAUD bisa membuat dan menerapkan aturan kerja bagi guru dan staf di lembaga PAUD yang dipimpinnya.

# BAB V PENUTUP

1. **Kesimpulan**

Pendampingan penyusunan *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM di PAUD Abaca Bumiayu Brebes dilaksanakan melalui workshop yang berlangsung selama 3 kali pertemuan. Hasil dari workshop tersebut adalah draf *action plan* program pendidikan karakter berbasis TQM. Tentu sebagai sebuah draf di dalamnya terdapat banyak kelemahan sehingga dilakukanlah upaya perbaikan oleh penulis dengan melakukan diskusi dengan kepala PAUD dan guru PAUD untuk menghasilkan *action plan* yang *applicable*. Action plan program pendidikan karakter berbasis TQM di PAUD Abaca Bumiayu Brebes terdiri dari: (1) visi, misi dan tujuan penyelenggaraan layanan PAUD berbasis karakter; (2) standar mutu lulusan; (3) jaminan mutu lulusan; (4) program dan strategi pembentukan karakter anak usia dini; dan (5) SOP strategi pembentukan karakter anak usia dini.

# Rekomendasi

* 1. Kepala PAUD Abaca Bumiayu Brebes

Hendaknya kepala PAUD menindaklanjuti action plan ini dengan menetapkan kebijakan implementasi action plan program pendidikan karakter berbasis TQM.

* 1. Guru PAUD Abaca Bumiayu Brebes

Hendaknya guru mau dan mampu menerapkan kebijakan implementasi action plan program pendidikan karakter berbasis TQM yang telah ditetapkan dan dibuat oleh kepala PAUD.

* 1. LPPM UIN Prof. Saifudin Zuhri

Hendaknya LPPM UIN Prof. Saifudin Zuhri memberikan bantuan dana penelitian pengembangan kepada penulis terkait dengan implementasi action plan program pendidikan karakter berbasis TQMyang telah ditetapkan dan dibuat oleh kepala PAUD.

# DAFTAR PUSTAKA

Ali Mustadi, *Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural di Sekolah Dasar, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)*, *Artikel Majalah Dinamika*, 2011.

Alkalali, Asad M. 1997. *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta: Bulan Bintang.

Alwi, Hasan, dkk.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arcaro, Jerome S. 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Arifin, Anwar. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang SISDIKNAS*. Jakarta: Depag RI.

Asifudin, Ahmad janan. 2010. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA Press.

Bush, Tony dan Marianne Coleman. 2010. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Dzikrina Dian Cahyani, dkk, Pelatihan Bercerita untuk Membentuk Karakter Anak-anak bagi Masyarakat Desa Balesari Kabupaten Magelang, *Laporan Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, CLLT, 2012.

Erni Suryandari, Pendidikan Karakter pada Anak Kurang Mampu Berdasarkan Spiritual, Emosional, dan Intelektual dengan Media Puzzle di TPA Manunggal Bantul, *Laporan Akhir Pengabdian kepada Masyarakat*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016.

Gaspersz, Vincent. 2008. *Total Quality Management*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gaspersz, Vincent. 2008. *Total Quality Management*. Jakarta: Gramedia.

Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini: Panduan Lengkap Manajemen Mutu Pendidikan Anak untuk Para Guru dan Orang tua*. Yogyakarta: Diva Press.

Hikmat. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Rosda.

Komariyah, Aan dan Cepi Triatna. 2006. *Visionary Leadership menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda. Muhammad Najib, dkk, Implementasi TQM untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Al Irsyad Al Islamiyah 2 Purwokerto, *Penelitian Dosen STAIN*

*Purwokerto*, 2013.

Muliawan, Jasa Ungguh. 2014. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gavamedia.

Mulyasa, E. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah: Meningkatkan Produktivitas Sekolah*. Bandung: Rosda.

Mumpurniati, dkk, Sosialisasi dan Pelatihan Model Pendidikan Nilai sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik dalam Implementasi Pendidikan Inklusi, *Laporan Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Musbikin, Imam. 2013. *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat*. Riau: Zanafa. Novan Ardy Wiyani, *Desain Budaya Islami di Sekolah Dasar*, Jurnal Dialektika

Program Studi PGSD, Vol. 2 No. 1 Jan-Apr 2012, hlm. 1.

Pangabean, Mutiara S. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Pidarta, Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta. Prabowo, Sugeng Listyo. 2009. *Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:*

*2008 di Perguruan Tinggi Guidelines IWA-2*. Malang: UIN Malang Press.

Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.

Sa’dun Akbar, Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, *Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Universitas Malang, 2010.

Sallis, Edward. 2009. *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Samani, Mukhlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.

Bandung: Rosda.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsaputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama. Sulistyorini. 2009. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*.

Yogyakarta: Teras.

Suryatama, Erwin. 2014. *Aplikasi ISO sebagai Standar Mutu*. Yogyakarta: Kata Pena.

Tahroni. 2009. *Konfigurasi Pemikiran dalam Ilmu Pendidikan*. Gorontalo: IPI Press.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2011. *Manajemen Pendidikan*.

Bandung: Alfabeta.

Usman, Husaini. 2013. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Willy, I Markus, dkk. 2005. *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*. Surabaya: Arkola.

Wiyani, Novan Ardy dan Barnawi. 2012. *Format PAUD: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*.

Yogyakarta: Teras.

Wiyani, Novan Ardy. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis TQM: Konsep dan Implementasinya*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP Press.

# PROFILE PENGABDI



1. **IDENTITAS**
	1. Nama : Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I

b. NIP 19850525 201503 1 004

1. Jabatan/ Pangkat : IIId/Lektor
2. Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 25 Mei 1985
3. Alamat : Rizky Bangun Residence No. 16 Watumas
4. E-mail : fenomenajiwa@gmail.com

g. No. HP 082314817005

# PENDIDIKAN

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Jenjang** | **Nama Institusi** | **Gelar Akademik** | **Tanggal Ijazah** | **No. Ijazah** |
| 1 | S1 | STAINPurwokerto | S.Pd.I | 28 April2007 | 01533/S.1-T/PAI/2007 |
| 2 | S2 | UIN SunanKalijaga Yogyakarta | M.Pd.I | 9 Mei2011 | UIN.02.R.8/PP.01/0 072.0722/2011 |
| 3 | S3 | Universitas IslamNusantara Bandung | Dr | 20September 2017 | K.17/04/054 |

1. **PENELITIAN**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Judul** | **Jabatan** | **Tahun** | **Sumber Dana** | **Tingkat** |
| 1 | Implementasi TQM untuk MembentukKarakter Peserta | Anggota | 2012 | IAINPurwokerto | Institut |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Didik di SD al-Irsyadal-Islamiyyah 2 Purwokerto |  |  |  |  |
| 2 | Manajemen Masjid sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter di SMP al-Irsyad al- Islamiyyah Purwokerto | Anggota | 2013 | IAINPurwokerto | Institut |
| 3 | Manajemen Strategik untuk Membentuk Karakter Anak di TK al-Irsyad al- Islamiyyah Purwokerto | Anggota | 2014 | IAINPurwokerto | Institut |
| 3 | Manajemen Program Kegiatan PAUDBerbasis Otak Kanan | Anggota | 2016 | IAINPurwokerto | Institut |
| 4 | Aktualisasi Prinsip Continuous Improvement melalui Kepemimpinan Responsif di PAUDal-Ikhlas Dukuhturi Bumiayu Brebes | Ketua | 2018 | IAINPurwokerto | Institut |
| 5 | Praktik Activity Based Costing (ABC) untuk Menyelenggarakan Layanan PAUD yang Prima di RA MasyithohMertasinga Cilacap | Ketua | 2019 | IAINPurwokerto | Institut |

# PENGABDIAN

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Judul** | **Jabatan** | **Tahun** | **Sumber Dana** | **Tingkat** |
| 1 | Strategi Kemitraan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Melalui Kegiatan Parenting Bagi Wali Murid Di LembagaPAUD Kecamatan | Ketua | 2019 | Mandiri | Institut |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Diterbitkan pada Jurnal Dimasejati IAIN Syekh Nurjati Cirebon Vol.1 No. 1 2019, DOI :10.24235/dimasejati. v1i1.5408,https://www.syekhnu rjati.ac.id/jurnal/inde x.php/dimasejati/article/view/5408 |  |  |  |  |
| 2 | Strategi Kemitraan Penyelenggaraan Parenting bagi Orang Tua di Lembaga PAUD Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Diterbitkan pada Jurnal Dimas UIN Wali Songo Semarang, Vol. 19No. 2 2019, doi: 10.21580/dms.2019.192.4354,[http://journal.waliso](http://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/4354) [ngo.ac.id/index.php/](http://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/4354)[dimas/article/view/4](http://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/4354) [354](http://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/4354) | Ketua | 2019 | Mandiri | IAINPurwokerto |
| 3 | Pendampingan Penyusunan Action Plan Pendidikan Karakter Berbasis TQM di PAUDAbaca BumiayuBrebes | Ketua | 2020 | IAINPurwokert o | IAINPurwokerto |

1. **JURNAL**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Judul** | **Nama Jurnal** | **Tahun** | **Volume** | **ISSN** |
| 1 | Transformasi MenujuMadrasah Bermutu Terpadu | Insania IAINPurwokerto | 2011 | Vol. 16No. 22011 | 1410-0053 |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 2 | DESAIN MANAJEMEN PENDIDIKANKARAKTER DI MADRASAH | Insania IAINPurwokerto | 2012 | Vol. 17No. 12012 | 1410-0053 |
| 3 | Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter SiswaMelalui Gerakan Pramuka di SD | Al-Bidayah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2012 | Vol. 4No. 22012 | 2085-0034 |
| 4 | Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA | Jurnal Pendidikan Islam (JPI) UIN SunanKalijaga Yogyakarta | 2013 | Vol. 2No. 12019 | 2301-9166 |
| 5 | PENERAPAN TQM DALAMPENDIDIKAN AKHLAK | Jurnal PendidikanIslam UIN Bandung | 2013 | Vol. 28No. 22013 | 2355-4339 |
| 6 | Fungsionalisasi Masjid Sebagai LaboratoriumPendidikan Karakter di Sekolah Dasar | Al-Bidayah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2013 | Vol. 5No. 22013 | 2085-0034 |
| 7 | FORMAT KEGIATAN KEPRAMUKAAN SEBAGAI EKSTRAKURIKUL ER WAJIB DI MADRASAH IBTIDAIYAH DALAMKURIKULUM 2013 | Insania IAINPurwokerto | 2014 | Vol. 19No. 12014 | 1410-0053 |
| 8 | MANAJEMEN MASJID SEKOLAH SEBAGAI LABORATORIUM PENDIDIKANKARAKTER BAGI PESERTA DIDIK | Ta’dib UIN Raden Fatah Palembang | 2014 | Vol. 19No. 12014 | 1410-6973 |
| 9 | PLANNING MORALEDUCATION PROGRAM (PMEP) | Ta’dib UIN RadenFatah Palembang | 2015 | Vol. 20No. 12015 | 1410-6973 |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | BASED ON TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) AT SD ISLAM AL-IRSYADPURWOKERTO |  |  |  |  |
| 10 | ETOS KERJA ISLAMI KAUM IBU SEBAGAI PENDIDIK KELOMPOK BERMAIN (KB) | Yinyang IAINPurwokerto | 2015 | Vol. 10No. 12015 | 1907-2791 |
| 11 | Konsep Pendidikan Karakter MenurutProf. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd | Insania IAINPurwokerto | 2015 | Vol. 20No. 22015 | 1410-0053 |
| 12 | Kompetisi dan Strategi Pengembangan Lembaga PAUD Islam Berdaya Saing di TK Islam Al- Irsyad Banyumas | Manageria UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2016 | Vol. 1No. 12016 | 2502-9223 |
| 13 | POTRET IDEAL KEPEMIMPINAN PEREMPUAN SEBAGAI PENGELOLA LEMBAGA PAUD | Yinyang IAINPurwokerto | 2016 | Vol. 11No. 12016 | 1907-2791 |
| 14 | Strategic Management Process of Islamic Character Development of Early Children in Islamic Kindergarten | Ta’dib UIN Raden Fatah Palembang | 2016 | Vol. 21No. 22016 | 1410-6973 |
| 15 | Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut AbdullahNashih Ulwan | Thufula IAIN Kudus | 2016 | Vol. 4No. 2 | 2355-0163 |
| 16 | PENGEMBANGAN PROGRAM KEGIATAN PEMBIASAANBERBASIS TQM DI RAUDHATUL | Awlady IAIN Syekh Nurjati Cirebon | 2017 | Vol. 3No. 12017 | 2541-4658 |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | ATHFAL (RA) |  |  |  |  |
| 17 | PEMBINAAN SOFT SKILL GURU MELALUI KEGIATAN HALAQOH UNTUK SUKSESI PPA DI SD AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAHPURWOKERTO | Elementary IAIN Kudus | 2017 | Vol. 5No. 12017 | 2355-0155 |
| 18 | Relevansi Standarisasi Pembelajaran Dan Penilaian Pada Kurikulum 2013 Dengan Konsep Perbedaan IndividuPeserta Didik | Insania IAINPurwokerto | 2017 | Vol. 22No. 12017 | 1410-0053 |
| 19 | Manajemen Program Parenting Bimbingan Baca-Tulis Al Qur'an dengan Metode Yanbu'a bagi Orang Tua di TK Nurul Hikmah Kecamatan Tonjong KabupatenBrebes | Thufula IAIN Kudus | 2017 | Vol. 5No. 22017 | 2355-0163 |
| 20 | Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Al- Irsyad Purwokerto | Al-Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2017 | Vol. 3No. 22017 | 2477-4189 |
| 21 | PERENCANAAN PROGRAM KEGIATAN PAUDRESPONSIF GENDER | Yinyang IAINPurwokerto | 2017 | Vol. 12No. 22017 | 1907-2791 |
| 22 | MANAJEMEN PROGRAM KEGIATAN PAUDBERBASIS OTAK KANAN | Awlady IAIN Syekh Nurjati Cirebon | 2018 | Vol. 4No. 12018 | 2541-4658 |
| 23 | KONSEPMANAJEMEN PAUD BERDAYA | As-Sibyan UIN Banten | 2018 | Vol. 3No. 12018 | 2541-5549 |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | SAING |  |  |  |  |
| 24 | Manajemen Perilaku Ketidakmandirian Sosial-Emosi Pada Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah XIVKedungwuluh Purwokerto | Thufula IAIN Kudus | 2018 | Vol. 6No. 12018 | 2355-0163 |
| 25 | PENINGKATAN KEPUASAN WALI MURID PADA LAYANAN PAUD MELALUI PRAKTEK MOTHERLY LEADERSHIP DI KB ABACABUMIAYU | Martabat IAINTulungagun g | 2018 | Vol. 2No. 12018 | 2581-2076 |
| 26 | Aktualisasi Prinsip Continuous Improvement dalam Kepemimpinan Responsif Kepala PAUD Islam Terpadu al-Ikhlas BumiayuBrebes | Al-Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | 2019 | Vol. 5No. 12019 | 2477-4189 |
| 27 | Prevention of Radicalism for Alpha Generations in Raudhatul Athfal by Fatayat NU Cilacap Central Java | al-Tahrir IAINPonorogo | 2019 | Vol. 19No. 22019 | 1412-7512 |
| 28 | Implementation of Character-Based Central Learning Program in Kindergarten al- Irsyad al-Islamiyyah Purwokerto | Internationa l Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education (IJEIECE)Universitas Terbuka (UT)Indonesia | 2019 | Vol. 1No. 22019 | 2655-9986 |
| 29 | PENINGKATANKEMAMPUAN | As-SibyanUIN Banten | 2019 | Vol. 4No. 1 | 2541-5549 |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | MENGENAL LAMBANG HURUF MELALUI METODE PROYEK DAN MEDIA BUNGKUS AJAIB PADA KELAS B2 DI TK PERTIWI II BANTERAN KECAMATAN WANGON KABUPATENBANYUMAS |  |  | 2019 |  |
| 30 | Epistemologi Pendidikan Anak bagi Ayah menurutLuqman | Yinyang IAINPurwokerto | 2019 | Vol. 14No. 22019 | 1907-2791 |
| 31 | Manajemen Marketing Sekolah Berbasis Information and Communication Technology | Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (J- MPI) UINMalang | 2019 | Vol. 4No. 22019 | 2477-4987 |
| 32 | PENCIPTAAN LAYANAN PRIMA MELALUI PENERAPAN SISTEM INFORMASI MANAJEMEN DI PERPUSTAKAANIAIN PURWOKERTO | re-JIEM:Research Journal of Islamic Education IAINMadura | 2019 | Vol. 2No. 22019 | 2654-7295 |
| 33 | Menciptakan Layanan PAUD yang Prima Melalui Penerapan Praktik Activity Based Costing | Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen IPB | 2020 | Vol. 13No. 2Tahun 2020 | 1907-6037 |
| 34 | Manajemen Program Pembiasaan untuk Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Usia Dini di PAUDBanyubelik Purwokerto | Jurnal Thufula IAIN Kudus | 2020 | Vol. 8No. 1Tahun 2020 | 2355-0163 |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| 35 | Kegiatan Manajerial dalam Pembudayaan Hidup Bersih dan Sehat di TPA RA Darussalam KroyaCilacap | Jurnal ISEMAUIN Sunan Gunung Jati Bandung | 2020 | Vol. 5No. 1Tahun 2020 | 2541-383X |
| 36 | Permainan Tradisional untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini | Jurnal JECEDUIN SunanAmpel Surabaya | 2020 | Vol. 2No. 1Tahun 2020 | 2715-8454 |
| 37 | Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring | Jurnal Preschool UINMaulana Malik IbrahimMalang | 2020 | Vol. 1No. 2Tahun 2020 | 2715-3622 |
| 38 | Kreativitas Guru dalam Membuat AlatPermainan Edukatif dari Barang Bekas | Jurnal as- Sibyan UIN Banten | 2020 | Vol. 5No. 1Tahun 2020 | 2685-1326 |

# BUKU

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Judul** | **Tahun** | **ISBN** | **Penerbit** |
| 1 | ManajemenPendidikan Karakter | 2012 | 9786027515086 | PedagogiaYogyakarta |
| 2 | Teacherpreneurship | 2012 | 9786021889510 | Ar-Ruzz Media Yogyakarta |
| 3 | Pendidikan Karakterdan Kepramukaan | 2012 | 9786022340089 | Citra Aji ParamaYogyakarta |
| 4 | Format PAUD | 2012 | 9789792549003 | Ar-Ruzz MediaYogyakarta |
| 5 | Save our children from school bullying | 2012 | 9789792549263 | Ar-Ruzz Media Yogyakarta |
| 6 | Manajemen Masjid Sekolah sebagai Laboratorium Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya | 2013 | 9786027869905 | Gavamedia Yogyakarta |
| 7 | Manajemen Kelas | 2013 | 9786027874367 | Ar-Ruzz Media Yogyakarta |
| 8 | Ilmu Kalam | 2013 | 9784069784217 | Teras Yogyakarta |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 9 | Pendidikan KarakterBerbasis Iman dan Taqwa | 2013 | 9784069783768 | Teras Yogyakarta |
| 10 | Pendidikan agamaIslam berbasis pendidikan karakter | 2013 | 9786027825659 | Alfabeta Bandung |
| 11 | PsikologiPerkembangan Anak Usia Dini | 2014 | 9786027869554 | Gavamedia Yogyakarta |
| 12 | Penanganan Anak UsiaDini Berkebutuhan Khusus | 2014 | 9786023130146 | Ar-Ruzz Media Yogyakarta |
| 13 | Mengelola & MengembangkanKecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini | 2014 | 9786023130191 | Ar-Ruzz Media Yogyakarta |
| 14 | MembumikanPendidikan Karakter di SD | 2014 | 9786021878521 | Ar-Ruzz Media Yogyakarta |
| 15 | Psikologi Pendidikan | 2014 | 9786027874275 | Ar-Ruzz MediaYogyakarta |
| 16 | Ilmu Pendidikan IslamMonokhotomik Holistik | 2014 | 9789792546379 | Ar-Ruzz Media Yogyakarta |
| 17 | Bimbingan danKonseling | 2014 | 9786023130238 | Ar-Ruzz MediaYogyakarta |
| 18 | Manajemen PAUD Bermutu | 2015 | 9786028545501 | Gavamedia Yogyakarta |
| 19 | Etika ProfesiKeguruan | 2016 | 9786027869738 | GavamediaYogyakarta |
| 20 | Konsep Dasar PAUD | 2016 | 9786026948083 | Gavamedia Yogyakarta |
| 21 | Kapita Selekta PAUD : Alternatif Solusi ProblematikaPenyelenggaraan PAUD | 2016 | 9786026948052 | Gavamedia Yogyakarta |
| 22 | Manajemen StrategikPendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini | 2017 | 9786026948021 | Gavamedia Yogyakarta |
| 23 | Manajemen ProgramKegiatan PAUD Berbasis Otak Kanan | 2017 | 9786026948984 | Gavamedia Yogyakarta |
| 24 | Manajemen PAUD Berdaya Saing | 2017 | 9786026948694 | Gavamedia Yogyakarta |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 25 | Profesionalisasi Kepala PAUD | 2017 | 9786023131044 | Ar-Ruzz Media Yogyakarta |
| 26 | Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAISMA Berbasis Pendidikan Karakter | 2017 | 9786021889596 | Ar-Ruzz Media Yogyakarta |
| 27 | Manajemen ProgramKegiatan PAUD Berbasis Otak Kanan | 2017 | 9786026948984 | Gavamedia Yogyakarta |
| 28 | Pendidikan KarakterBerbasis *Total Quality Management* | 2018 | 9786023131679 | Ar-Ruzz Media Yogyakarta |
| 29 | Manajemen ProgramPembiasaan Bagi Anak Usia Dini | 2018 | 9786025568244 | Gavamedia Yogyakarta |
| 30 | Manjemen Humas diSekolah | 2019 | 9786025568541 | GavamediaYogyakarta |
| 31 | Pendidikan Karakter Anak | 2019 | 9786025077197 | STAIN Press Purwokerto |
| 32 | Pengembangan Profesi Keguruan di EraRevolusi Industri 4.0 | 2019 | 9786237498384 | Gavamedia Yogyakarta |
| 33 | Dasar-DasarManajemen PAUD | 2020 | 9786023134816 | Ar-ruzz MediaYogyakarta |
| 34 | Total QualityManagement dalam Pendidikan | 2020 | 9786237498520 | Gavamedia Yogyakarta |
| 35 | Kepemimpinan dan Manajemen PAUD Terpadu: Konsep dan Praktiknya bagiPengelola PAUD | 2020 | 9786232282803 | Graha Ilmu Yogyakarta |

1. **REVIEWER JURNAL**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No.** | **Nama Jurnal** | **Institusi** |
| 1 | Jurnal Manageria | UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta |
| 2 | Jurnal Tarbawi | UIN Banten |
| 3 | Jurnal J-MPI | UIN Maulana Malik Ibrahim Malang |
| 4 | Jurnal Thufula | IAIN Kudus |
| 5 | Jurnal Martabat | IAIN Tulungagung |
| 6 | Jurnal Kindergarten | UIN Sultan Syarif Kasim Riau |